

**PERAN ULAMA DALAM PENUTUPAN WISMA DOLLY DI  
PUTAT JAYA KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

<b>PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS K 4.2015 06 PM	No. REG : 4.2015/PM/06 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh

**Moch. Adi Pramono**  
**NIM: E02211022**

**PRODI ILMU PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch Adi Pramono  
NIM : E02211022  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : Peran Ulama Dalam Penutupan Wisma Dolly Di Putat  
Jaya Kota Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 30 Juli 2015  
Saya yang menyatakan,



Moch Adi Pramono  
NIM: E02211022

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Moch. Adi Pramono ini telah disetujui dan dipertahankan untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2015

Pembimbing,



**Dr. H. KHOTIB, M.H.I**  
NIP. 196906082005011003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Adi Pramono ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 13 Agustus 2015

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag

NIP: 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Dr. H. Khotib, M.H.I

NIP. 196906082005011003

Sekretaris,

Nasruddin, S.Pd, MA

NIP: 197308032009011005

Penguji I,

Dr. Hj. Wiwik Setyani, M.Ag

NIP: 197112071997032003

Penguji II,

Drs. Zainul Arifin, M.Pd.I

NIP: 195602021990031001

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Moch. Adi Pramono, *Peran Ulama dalam Penutupan Wisma Dolly Di Putat Jaya Kota Surabaya*, pembimbing; Dr. H. Khotib, M.H.I, Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya.



Kata Kunci: Peran, Ulama, Dolly.

Potret kehidupan di Dolly, sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan sosial sebagai sarana perekonomian dan sandaran hidup bagi penduduk. Penutupan Dolly bukanlah keputusan yang dibuat dalam waktu cepat. Penutupan Dolly di Surabaya, banyak menuai kontroversi bagi kalangan masyarakat sekitar. Dari sini peran para ulama dalam upaya pembinaan moral masyarakat untuk mengajak menjadi berkepribadian moral dan beretika yang baik menurut syariat islam. Ulama memberikan sebuah tolak ukur bagi orang yang beragama untuk berfikir secara religious. Dengan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Untuk menjelaskan pandangan ulama terhadap penutupan Dolly di Surabaya. (2) Untuk mengetahui bentuk-bentuk peranan ulama dalam penutupan Dolly di Surabaya.

Dalam hal ini penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menjelaskan tentang peranan ulama dalam penutupan Wisma Dolly di Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Peranan Ulama sangatlah penting dalam keikutsertaan program pemerintahan atau pemkot untuk penutupan Gang Dolly, yang mana posisi Ulama pada saat penutupan atau keseharian sangatlah penting, karena peran Ulama yang dapat membimbing dan membina tentang keagamaan pada masyarakat serta dapat menengahi antara pro kontra masyarakat dan pemerintahan kota Surabaya, khususnya pada masyarakat Dolly yang selama ini menjadi ladang kemaksiat. Selama ini prostitusi yang berada di Dolly sudah menjadi suatu hal yang biasa dan bukan menjadi suatu rahasia lagi, padahal jika di kaitkan dengan ajaran agama Islam berzina merupakan maksiat yang sangat bertentangan dengan agama Islam. Dalam hal tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan ulama terhadap penutupan Wisma Dolly, serta bagaimana peranan Ulama dalam penutupan prostitusi Dolly.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kerangka Teori .....	6
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	17
A. Pengertian Ulama.....	17
B. Fungsi Ulama .....	20
C. Istilah Lain Dari Ulama .....	32
D. Teori Struktur-Fungsionalime (AGIL).....	34
1. Biografi Talcott Parsons .....	36
2. Teori Struktur-Fungsional (AGIL).....	38
3. Fungsi Teori AGIL .....	46
<b>BAB III : DATA HASIL PENELITIAN</b> .....	49
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	49
1. Luas Batas dan Kondisi Geografis Wilayah .....	49
2. Kondisi Demografis .....	50
3. Profil Wisma Dolly .....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	54
1. Kondisi Pasca Penutupan Wisma Dolly .....	54
2. Usaha Pemkot Dalam Penutupan Dolly .....	56
3. Pandangan Ulama Terhadap Penutupan Dolly.....	62
4. Bentuk dan Peranan Ulama Dalam Penutupan Dolly .....	64
<b>BAB IV : ANALISA DATA</b> .....	67
A. Pandangan Ulama Terhadap Penutupan Dolly.....	67

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Bentuk Peranan Ulama Dalam Penutupan Dolly.....	72
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini, kebaikan dan keburukan berada dalam harmoni keseimbangan. Seorang pemimpin seharusnya menyadari bahwa manusia yang dipimpinnya juga merupakan makhluk yang sama, ada yang bersifat baik dan buruk. Jadi, semua harus diayomi, dilindungi dalam keseimbangan. Karena pemimpin bagian dari seni kehidupan. Tidak mungkin seorang pemimpin hanya mengurus manusia yang baik, yang dianggap buruk dibiarkan, agar tidak terjadi hal seperti itu maka pemimpin dapat mengalkan harmoni keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Para tokoh spiritual pun pernah berdakwah bahwa dalam manusia yang baik pasti ada buruknya dan dalam manusia buruk ada baiknya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pula. Jadi, manusia hanyalah melakukan peran kehidupan atas “garis tangan” masing-masing yang diberikan Tuhan. Seperti halnya prostitusi yang biasa dianggap sebagai hal yang buruk dalam bentangan kehidupan. Prostitusi dapat dikatakan tergolong pekerjaan hitam dibidang jasa hiburan. Ternyata banyak pula manusia terlibat dalam prostitusi yang merupakan pilihan yang merupakan pilihan perilaku kehidupannya. Aktor utama prostitusi adalah seorang wanita yang orang biasa menyebut pekerja seks komersial (PSK) dan ada yang memberi sebutan wanita harapan bangsa (WHB).

Dalam mengembalikan PSK menjadi masyarakat sipil pada lazimnya tidak sekedar sukses menutup atau membubarkan lokalisasi prostitusi dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memberikan uang pesangon kepada mereka. Penyelesaian dengan sekedar menutup atau membubarkan lokalisasi prostitusi tidak menyelesaikan masalah, tetapi memindahkan masalah.

Potret kehidupan di Dolly, sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan sosial sebagai sarana perekonomian dan sandaran hidup bagi penduduk disana. Penutupan Dolly bukanlah keputusan yang dibuat dalam waktu cepat. Pemerintah kota didukung Pemerintah Provinsi dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) gempar berkampanye menghapus julukan Kota Surabaya yang tenar sebagai “Kota Sejuta PSK”. Dolly merupakan tempat lokalisasi di Surabaya terbesar se-Asia Tenggara. Tanggal 18 Juni 2014 secara resmi ditutup wali kota Surabaya bersama gubernur Jawa Timur dan menteri sosial. Sebelum terjadinya pro-kontra. Namun kenyataannya, penutupan gang Dolly berjalan lancar tanpa ada korban jiwa manusia. Dolly memang secara kesan dianggap mencoreng nama baik. Sebutan Surabaya yang selama ini memiliki kesan nama Kota Pahlawan, dengan adanya lokalisasi Dolly, bertambah sebagai “Kota Prostitusi” karena Dolly terkenal dan terbesar se-Asia Tenggara.<sup>1</sup>

Penutupan Dolly di Surabaya, banyak menuai kontroversi bagi kalangan masyarakat sekitar. Dari sini peran para ulama dalam upaya pembinaan moral masyarakat untuk mengajak menjadi berkepribadian moral dan beretika yang baik menurut syariat islam. Ulama memberikan sebuah tolak ukur bagi orang yang beragama untuk berfikir secara religious.

---

<sup>1</sup> Sekretaris Dewan Pendidikan Jatim, “Menyelesaikan Prostitusi Secara Manusiawi”, (Surabaya: Jawapos, 2014)

Penutupan Dolly bukan sebuah hal yang mendadak, karena memang wacana penutupan Dolly ini berdasarkan Surat Edaran (SE) Gubernur Jatim Nomor 460/16474/031/2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Prostitusi serta Perdagangan Perempuan dijelaskan bahwa menutup lokalisasi harus dilakukan dengan bertahap. SE itu juga dipertegas lagi dengan SE Nomor 460/15612/- 031/2011 tentang Penanganan Lokalisasi WTS di Jatim yaitu dengan melibatkan segenap elemen masyarakat yang peduli terhadap penanganan lokalisasi dan WTS. Menanggapi hal tersebut, tentu penutupan Dolly menjadi sebuah agenda bersama segenap masyarakat Jawa Timur, dan khususnya masyarakat Kota Surabaya. Dalam mengawal agenda besar ini, jelas haruslah di kaji dari berbagai sudut pandang, yaitu pemerintah, masyarakat Surabaya (secara luas), dan warga Dolly dan sekitarnya (Dolly, Jarak, dan Putat).<sup>2</sup>

Agama, manusia, dan masyarakat memiliki hubungan antara satu sama lain. Ketiganya saling berdampingan saling menciptakan dan meniadakan. Satu sisi manusia diciptakan memiliki nilai religious kepada dirinya sendiri, dan manusia secara kodrati sudah memiliki jiwa sebagai makhluk sosial dan makhluk yang bernilai bagi masyarakat. Peran Ulama memberikan suatu ideologi bagi pemeluknya karena kepekaan seseorang yang mempunyai hubungan dengan suatu aliran pikiran lebih sebagai sistem kepercayaan dan bukan sebagai kultur. Peran pemimpin bagi kelompok masyarakat sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari, apalagi dalam masyarakat yang beragama, tentu peran Ulama sangatlah memiliki andil dalam kehidupan masyarakat yang beragama. Ulama

---

<sup>2</sup> Fuad Fahmi Hasan “Gerakan kesadaran: Penutupan Lokalisasi Dolly yang Menjadi Tanggung Jawab Bersama”, (Jakarta: Kompas, 2014)

sebagai pemimpin agama tentu mempunyai kharisma dan kewibawaan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tercemin dari adanya ketaatan umat dalam melaksanakan perintah agama. Setiap pemimpin agama akan mempunyai interpretasi tentang ajaran agamanya.

Ulama seringkali menjadi sebuah pengawal moral bagi masyarakat dalam membina kehidupan yang lebih baik. Peran ulama dalam menghadapi kehidupan sosial merupakan obat bagi setiap masalah karena ulama adalah orang yang berpengetahuan luas. Maka dari itu masyarakat haruslah belajar dan meminta nasehat dalam setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya masalah yang terjadi di kota Surabaya, yang mana terdapat prostitusi Dolly yang sering dipandang sebagai keresahan para ulama dan membuat nama baik kota Surabaya sendiri menjadi tercemar.

Dari potret kehidupan masyarakat Surabaya mengenai prostitusi Dolly yang tentunya membuat resah para ulama dan pro-kontra dalam penutupan Dolly, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maka peneliti ingin mengkaji dan merumuskan judul tentang *Peran Ulama dalam Penutupan Wisma Dolly*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana pandangan ulama tentang penutupan Wisma Dolly di Surabaya?
2. Bagaimana bentuk peranan ulama dalam penutupan Wisma Dolly di Surabaya?

### C. Tujuan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan pandangan ulama terhadap penutupan Dolly di Surabaya.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk peranan ulama dalam penutupan Dolly di Surabaya.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengkaji sebuah fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dalam rana kehidupan beragama khususnya agama islam, yang mana peran Ulama juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan serta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
khazanah keilmuan mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat terhadap kehidupan keagamaannya yang terjadi. Bermanfaat untuk menemukan gejala-gejala baru dalam masyarakat sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan literatur yang telah ada serta dapat menemukan formula baru yang relevan.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu informasi pembelajaran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan program studi keagamaan. Diharapkan menjadi kontribusi masyarakat dan instansi terhadap pelaksanaan syariat islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terutama agar pelaksanaan pembangunan jangka panjang atau jangka pendek yang dapat melibatkan Ulama secara total dan menyeluruh agar cepat terealisasi ditengah masyarakat.

#### E. Kerangka Teori

Dalam penelitian keagamaan, seringkali untuk dapat melihat langsung dan menjelaskan suatu fenomena keagamaan yang ada dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Dan juga tertarik untuk menggambarkan sebuah pengaruh dari fenomena sosial terhadap keagamaan. Dalam penelitian kali ini, Ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat. Bahkan nyaris tidak ada satupun perubahan masyarakat di dunia ini yang tidak melibatkan peran Ulama.

Perubahan merupakan kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti: depersonalisasi, adanya frustrasi dan apati (kelumpuhan mental), pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang sebelumnya dianggap mutlak, adanya pendapat *generation gap* (jurang pengertian antargenerasi) dan lain-lain. Memang ada atau tidaknya perubahan sosial, yaitu terganggunya keseimbangan (*equilibrium*) antarsatuan sosial (*social units*) dalam masyarakat, hanya dapat dilihat melalui gejala-gejala ini. Banyak penyebab perubahan sosial, antara lain yaitu ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan masyarakat (*rising demands*),



yang semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat terhadap masyarakat yaitu perubahan sosial yang biasa disebut *rapid sosial change*.<sup>3</sup>

Proses perubahan sosial dalam intinya ialah perubahan norma-norma baru merupakan inti dari usaha mempertahankan persatuan hidup berkelompok, dengan sendirinya proses perubahan masyarakat menjadi proses disintegrasi dalam banyak bidang, sehingga demi kemajuan harus diusahakan adanya reintegrasi yaitu penampungan kembali dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok ini akan kebutuhan baru masyarakat di mana norma-norma yang lebih cocok ini akan merupakan ikatan dari masyarakat yang baru atau lebih luas.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori perubahan sosial yang dari seorang tokoh sosiolog dari Amerika yaitu Talcott Parsons. Beliau mengemukakan tentang teori struktural fungsional, teori tersebut mengkaji tentang kemasyarakatan terutama struktur dan fungsinya.

Teori struktural fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri bagian-bagian yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sebuah sistem yang ada dalam masyarakat dan juga dalam melihat fenomena sosial keagamaan yang terjadi dimasyarakat beragama.

Titik sentral pendekatan sosial fungsional memberikan perhatian utama pada keteraturan (order, meredam konflik, mengandalkan consensus, mempertahankan pola keseimbangan, dan menggunakan fungsi). Talcott Parsons,

---

<sup>3</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 91

<sup>4</sup>*Ibid.*, 93

dalam melakukan analisis sistem masyarakat, memperkenalkan adanya subsistem dari sistem umum tindakan manusia, yaitu organisme, personalitas, sistem sosial, dan sistem kultural. Keempat sistem tindakan manusia itu dilihat sebagai susunan mekanis yang saling berkaitan dan menunjukkan tata urutan yang bersifat sibernetik, yang masing-masing memiliki fungsi. Organisme memiliki fungsi adaptasi, personalitas berfungsi untuk pencapaian tujuan, sistem sosial memiliki fungsi integrasi, dan sistem kultural berperan sebagai fungsi latensi untuk mempertahankan norma dan pola kehidupan.<sup>5</sup> Talcott Parsons memulai teorinya dengan empat fungsi tersebut yang disebut dengan teori AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency). Fungsi tersebut merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu dan kebutuhan sistem.

Teori struktural fungsional di Negara Amerika mencapai puncak kejayaan ketika Talcott Parsons mengembangkannya dalam bentuk yang canggih dan kompleks di Departement of Social Ralaation, Harvard University.<sup>6</sup> Namun, teori itu juga mengundang paling banyak mengundang perdebatan. Hal tersebut terjadi karena analogi dari masyarakat dan tubuh manusia yang dilakukan oleh Parsons bisa diilustrasikan, bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kanan dengan tangan kiri dan tangan kiri dengan tangan kanan, demikian pula tidak mungkin terjadi ada satu tubuh manusia yang membunuh dirinya sendiri dengan sengaja. Demikian pula karakter yang terdapat dalam masyarakat.

<sup>5</sup> Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 81-82.

<sup>6</sup> Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 3 No. 2, 2006, 127.



## F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti menggunakan rujukan dari buku atau karangan penelitian terdahulu guna untuk mengetahui perbandingan antara penelitian yang terdahulu dengan yang akan peneliti uji.

Dalam skripsi karangan Nur Azis jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945” pada tahun 2013, dia meneliti tentang latar belakang perang serta bentuk peranan ulama dalam perang sabil untuk ikut serta membantu mempertahankan kemerdekaan di Ambarawa. Yang mana ulama tersebut ikut serta dalam perang sabil dengan cara memberikan ijazah kekebalan dan doa selamat serta senjata-senjata sederhana yang telah diberi “*asma*” dan doa kepada para pejuang.

Dalam buku tulisan Imam Suprayogo yang berjudul “Kyai dan Politik”, dalam bukunya dia menulis tentang kepemimpinan seorang kyai yang menurut masyarakat Jawa biasa diidentikkan dengan ulama. Dalam hal ini, peran kyai dalam kepemimpinannya memperoleh posisi yang amat istimewa, karena dengan kemampuannya dan pengetahuannya itu mereka telah menempatkan dirinya sebagai ulama yang sangat penting dalam peran masyarakat untuk proses sosialisasi dalam ajaran Islam. Keberadaan kyai di tengah-tengah masyarakat memiliki berbagai peran yaitu sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan sosial dan sebagian memiliki peran politik.

Begitu pula dalam buku karangan Eggi Sudjana yang berjudul "Islam Fungsional", terbitan Rajawali Pers pada tahun 2008 membahas tentang fungsionalisasi islam dalam esensi, fungsi kapasitas dan islam sebagai suatu ideologi bagi masyarakat serta pemimpin dalam islam.

Dalam sebuah novel karangan Husein Muhammad yang berjudul "Islam Agama Ramah Perempuan", dia mengatakan tentang perlibatan ulama dalam kesadaran gender di kalangan umat islam di Indonesia. Ulama merupakan pandangan umum bagi masyarakat Indonesia sebagai sosok panutan dan pewaris misi kenabian. Ditangan ulama terenggam dua otoritas keagamaan, penafsir atas teks-teks suci dan penjaga moral keagamaan. Dengan begitu maka fatwa-fatwa ulama yang dianggap sebagai petaunjuk dalam kebenaran-kebenaran agama.

#### **G. Metode penelitian**

Dalam mengkaji sebuah kehidupan sosial masyarakat, peneliti ini menggunakan metode penelitian sosial kualitatif, yang bertujuan untuk menggali sebuah informasi yang objektif dan mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang akan diteliti.

Kajian tentang peran ulama dalam pengurusan prostitusi Dolly ini merupakan kajian sosial karena terdapat sebuah ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode sosial dengan suatu proses penyusunan data dan mencatat bahan-bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat dalam kepemimpinan para

agamawan dalam menjalani peranannya. Metode ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) dengan berdasarkan data yang berwujud kata-kata bukan berisikan angka dan bertujuan untuk mempelajari latar belakang keadaan dalam kehidupan masyarakat. Serta penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan sebuah studi kasus yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata. Metode ini pada umumnya dilakukan dengan menggambarkan secara fakta dan karakteristik objek dan subjek yang akan diteliti secara tepat.

Metode yang digunakan peneliti dan mengkaji laporan ini adalah dengan melakukan analisa terhadap suatu kehidupan masyarakat dengan peran oleh seorang pemimpin atau pemuka agama dan bentuk dan pandangannya. Jadi, penelitian ini menekankan pada observasi dan wawancara untuk menggali data yang akurat dan mencapai validitas dengan menggunakan dokumentasi dalam memperkuat suatu peristiwa yang terjadi.

Dari konteks permasalahan diatas, maka sudah jelas suatu masalah yang peneliti angkat, karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran yang diberikan oleh ulama dalam membentuk masyarakat yang bernilai agamis dan memiliki moral yang baik. Setelah mendapat data dan informasi yang dimaksud maka langkah yang ditempuh untuk selanjutnya

adalah mencari sumber data untuk mengetahui titik fokus kajian data penelitian ini.

## 2. Sumber data

Dalam sumber data penelitian ini, peneliti mengambil konsep dari Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>7</sup> Sumber data yang peneliti gunakan berupa data primer dan data sekunder:

- a. Data primer yaitu data utama atau pokok yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Unsur manusia sebagai instrumen kunci yaitu peneliti yang terlibat secara langsung dalam observasi partisipasi.<sup>8</sup> sumber data primer yang dipakai peneliti berupa kata-kata dari orang yang diwawancarai, seperti pendapat, pengetahuan, dan pertanyaan-pertanyaan tentang demografis masyarakat Dolly, yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Putat Jaya. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara pribadi, berikut merupakan daftar orang-orang yang diwawancarai oleh peneliti:

1. Ust. Wira Alim, selaku Tokoh Agama atau Ulama Kelurahan Putat Jaya.
2. Bpk. Hamim, selaku Kepala Sekolah SMP Bahru Ulum Kelurahan Putat Jaya.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 122

<sup>8</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 220

3. Ust. David Asmadi, selaku Tokoh Masyarakat Kelurahan Putat Jaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Bpk. Ust. Suprianto, selaku pendiri pondok Jauharotul hikmah

Kelurahan Putat Jaya.

- b. Data sekunder merupakan data yang mendukung dari data primer. Dalam hal ini selain unsur manusia, peneliti juga menggunakan data yang diberikan oleh pihak kelurahan berupa profil monografi kelurahan Putat Jaya mengenai kondisi geografis dan demografis masyarakat Putat Jaya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada langkah ini, peneliti berusaha mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam mengkaji penelitian yang akan diteliti, yaitu peran ulama dalam penutupan Dolly. Untuk memenuhi keperluan dalam pengumpulan data peteniti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, Observasi atau pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Peneliti menggunakan ini untuk terjun langsung kelapangan dengan melihat aktivitas masyarakat. Peneliti menggunakan penelitian tak terus terang. Dalam observasi ini, peneliti langsung mendatangi kantor kelurahan Putat Jaya untuk meminta izin melakukan penelitian kepada masyarakat sekitar Dolly atau di Jarak. Saat ke lokasi desa tersebut, untuk pertama kalinya peneliti mendatangi rumah salah seorang tokoh agama di desa tersebut untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan. Penelitian ini juga dilakukan secara tak terstruktur, karena peneliti tidak menyusun jadwal penelitian. Peneliti akan datang ke lokasi penelitian jika tidak ada halangan. Selama melakukan penelitian atau observasi, peneliti agak mendapat sedikit

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kendala yang mana warga sekitar Dolly sangat sedikit yang mau untuk memberikan pendapatnya terkait tentang penutupan prostitusi Dolly tersebut.

Sehingga hanya sebagian kecil dari masyarakat yang mau di wawancarai.

*Kedua*, Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan Tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap yang bersangkutan. Dalam metode ini, peneliti bisa lebih mudah dalam menghasilkan hasil analisa yang valid dan faktual. Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi tentang tema penelitian secara mendalam, bahkan bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti.

Wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Putat Jaya yang masih dalam lingkup warga sekitar Dolly dengan waktu yang berbeda-beda.. peneliti membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk sampai di lokasi tersebut, karena jarak dari tempat tinggal peneliti ke lokasi dibidang sangat dekat, dengan hal tersebut mempermudah peneliti dalam menggali informasi terkait penutupan Dolly.

*Ketiga*, Dokumentasi merupakan metode penelitian terakhir yang peneliti gunakan. Dengan metode ini, peneliti bisa mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan kamera, rekaman, atau video. Pengambilan dalam mendokumentasi peristiwa yang diteliti pada saat dilaksanakannya wawancara yang sekiranya dokumentasi tersebut bisa menguatkan analisa dalam penelitian.

#### 4. Analisa data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tahap ini, analisa dapat diuraikan dalam proses pelacakan secara sistematis berupa wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisa ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola untuk mengungkapkan hal yang penting dan penentuan yang akan dilaporkan. Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dan realita, karena terkadang fakta lapangan tersebut tidak sama, akan tetapi dinamis sesuai dengan perkembangan dilapangan. Data yang diperoleh dari hasil diskusi kemudian disusun berurutan sesuai dengan ringkasan diskusi agar tidak ada data yang terlewatkan. Dan data yang diperoleh harus bersifat deskriptif.

#### H. Sistematika Penulisan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini, maka pembahasan akan dibagi kedalam beberapa bab, dan tiap bab akan dibagi lagi menjadi subbab. Secara keseluruhan, pembahasan dalam penulisan ini terdiri dari empat bab, adapun rincian pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dilanjutkan bab kedua, yaitu Landasan Teori, bab ini akan mengulas tentang pengertian, fungsi, peran ulama pada umumnya, dan nama lain dari ulama, serta teori struktural fungsional.

Kemudian bab ketiga, yaitu Data Penelitian dan Analisa Data, meliputi tiga subbab antara lain, Penyajian data dalam subbab ini, terdapat dua pembahasan berupa deskripsi umum data penelitian dan deskripsi hasil penelitian, kemudian analisa data, dan interpretasi hasil analisa data. Bab ini mengulas tentang hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Bab keempat, yaitu Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, merupakan suatu kesimpulan dari hasil jawaban rumusan masalah pertama dan kedua dan saran dalam pengembangan keilmuan dan hasil penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Ulama

Ulama bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *alim* adalah kata benda dari kata kerja *alima* yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama’ *alim*, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata Ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti Ulama hadist, Ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti *saraf*, *nahwu*, *balagah* dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ensiklopedia dalam Islam, Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah

---

<sup>1</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

12. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.<sup>2</sup>

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para Mufassir salaf (Sahabat dan Tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan Ulama, diantaranya:

1. Imam Mujahid berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah Swt. Malik bin Abbas pun menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah Ulama.
2. Hasan Basri berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
3. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.
4. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama adalah yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurna lah takut kepada Allah.
5. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula hakikat

---

<sup>2</sup> Muhammad Nur Aziz, "Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya), 24

keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

6. Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa Ulama adalah orang – orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sah itikad maupun amal syariah lainnya. Sedangkan Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata “secara naluri, Ulama adalah orang – orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan Ulama.”<sup>3</sup>

Peran Ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim makan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan Ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya.<sup>4</sup> Ulama pewaris para Nabi yang harus kita hormati bukanlah sembarang Ulama, yang dimaksud dengan Ulama adalah orang yang

<sup>3</sup> Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45-56.

<sup>4</sup> Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2008), 159.

berilmu, dan dengan ilmunya itu ia menjadi amat takut kepada Allah SWT. Sehingga, ia bukanlah orang yang durhaka.<sup>5</sup>

Ulama memang tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebut posisi Ulama dari sudut pandang sosiologi sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umat Islam. Itulah sebabnya Ulama sering menampilkan diri sebagai figure yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariaannya tidak dapat dipisahkan dari peran Ulama. Sebaliknya masyarakat muslim memiliki andil bagi terbentuknya Ulama secara kesinambungan.<sup>6</sup>

## B. Fungsi Ulama

Ulama merupakan pengalih fungsi ke-Nabi-an. Setiap Ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun. Umat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sehari – hari. Tanggung Jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam di samping kesadaran pengalaman ajarannya.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 341.

<sup>6</sup> Rosehan Anwar, dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003), 13.

<sup>7</sup> Hsubky, *Dilema Ulama*, 64-65.

Umat Islam telah memahami pengertian jihad dan perjuangan para rasul Allah beserta segenap pengikut mereka didalam menegakkannya. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa kewajiban jihad tidak terlepas dari upaya penyebaran Islam dan mempertahankan kesatuan umat. Pada hakikatnya, *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat dipisahkan dari jihad. Karena banyaknya kendala dan risiko yang harus dihadapi setiap penegaknya, bahwa jiwanya pun menjadi taruhan.<sup>8</sup>

Bagi umat Islam Jihad merupakan ajaran yang sangat penting, baik dalam pengalaman, pengembangan, maupun pelestarian agamanya. Namun jika dilihat dari aspek sejarah, jihad dalam arti perang diperintahkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw dan umat Islam hanyalah dalam upaya menghadapi perlakuan dan serangan yang menyakitkan seperti terror, intimidasi, ejekan, penganiayaan fisik, dan serangan terorganisir. Pada masa awal Islam, jihad justru dilakukan dengan berdakwah. Baru pada masa Madinah, di samping jihad dalam bentuk dakwah, jihad dalam bentuk perang diwajibkan Allah SWT kepada umat Islam.<sup>9</sup> Beberapa kewajiban Ulama yang perlu dikembangkan secara sinambung meliputi:

1. Menegakkan dakwah dan membentuk kader Ulama:
  - a. Menanamkan akidah Islam dalam membebaskan semua manusia dari segala macam kemusrikan.
  - b. Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam, baik terhadap umat ijabah maupun umat dakwah, termasuk suku – suku terasing diseluruh pelosok pedesaan.

<sup>8</sup> Hsubky, *Dilema Ulama*, 48.

<sup>9</sup> Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad Paling Syar'I* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), 55-57.

- c. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- d. Membentuk kader – kader penerus Ulama demi eksistensi perjuangan dakwa Islam.
2. Mengkaji dan mengembangkan Islam.
- a. Mengkaji nilai –nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah, Ijma', dan Qiyas.
- b. Mencari Gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.
3. Melindungi Islam dan umatnya
- a. Memperjuangkan segala hal yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam.
- b. Melindungi kesucian umat Islam dari setiap rongrongan masuk Islam.
- c. Memupuk rasa persatuan di antara umat Islam bila timbul perbedaan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengarah kepada perpecahan.

Dengan demikian, hendaklah Ulama giat mengatasi berbagai persoalan sosial yang timbul. Misalnya, dengan memberantas kebodohan, kemiskinan, dan kemusyrikan.<sup>10</sup>

Ain Najaf, dalam Qiyadatul Ulama Wal Ummah menyebutkan enam tugas ulama:

1. Tugas Intelektual, ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Ia dapat menegembangkan pemikiran ini dengan mendirikan majelis – majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-ktab yang

<sup>10</sup> Husbky, *Dilema Ulama*, 66.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bermanfaat bagi manusia yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh, ilmu-ilmu Aqliyah, dan lain – lain.

2. Tugas bimbingan keagamaan, ia harus menjadi rujukan dalam menjelaskan halal haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum – hukum Islam.
3. Tugas komunikasi dengan umat, ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya. Ia tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirim wakil kesetiap daerah secara permanen, atau menyampaikan khotbah.
4. Tugas menegakkan syi'ar Islam, ia harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun Masjid, meramaikannya dan menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dan dengan menghidupkan sunah Rasulullah SAW, sambil menghilangkan *bid'ah – bid'ah jahiliyah*.
5. Tugas mempertahankan hak–hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak–hak mereka dirampas, ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu – belenggu yang memasung kebebasan mereka.
6. Tugas berjuang melawan musuh Islam dan Mukminin, Ulama adalah Mujahidin yang siap menghadapi lawan-lawan islam, bukan saja dengan pena

dan ibadah, tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari *syahadah* sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam,<sup>11</sup>

Peranan Ulama dalam kehidupan masyarakat beragama dalam memimpin dan membangun sebuah moral dan pemikiran yang agamis di kalangan masyarakat memang sangatlah menarik, demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini, keberadaan manusia yang akan dibangun terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniyah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan adalah dalam aspek pembangunan unsur rohaniyahnya. Unsur ini mustahil dapat terisi tanpa keterlibatan para pemimpin agama. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan tidak bersifat suplementar (pelengkap penderita), tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses pembangunan. Dalam pelaksanaannya bahkan pemimpin agama dapat berperan lebih luas, bukan hanya terbatas pada pembangunan rohani masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.<sup>12</sup> Berikut merupakan peran pemimpin agama dalam berbagai aspek, antara lain:

#### 1. Pemimpin Agama Sebagai Motivator

Dengan keterampilan dan kharisma yang dimilikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan

<sup>11</sup> Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 10-11.

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 138.



pembangunan. Dalam pandangan para pemimpin agama, kegiatan pembangunan merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Terlibatnya para pemimpin agama dalam kancah kegiatan pembangunan ini, terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan – permasalahan duniawi yang sangat kompleks yang dihadapi umat manusia. Begitu kompleksnya masalah yang dihadapi umat manusia didunia ini sampai pemerintahan sekuler tidak dapat lagi memecahkannya tanpa bantuan dari pihak pemimpin agama, seperti pemberantas kemiskinan, mengatasi kesenjangan, mencegah kerusakan lingkungan, dan mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Melihat kenyataan seperti itu, tentu para pemimpin agama tidak dapat diam berpangku tangan dengan mengatakan bahwa agama tidak mengurus permasalahan umat yang bersifat fisik. Agama hanya mengurus aspek spritiual dari kehidupan manusia.

Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Jangan sekali – kali mengajari masyarakat bahwa takdir dapat diyakini sebagai alasan untuk bersifat fatalis. Para pemimpin agama seyogianya memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa takdir hanyalah batas terakhir dari upaya manusia dalam meraih prestasi. Dengan demikian, dalam konteks ini, para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita – citakannya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 138-139.

## 2. Pemimpin Agama Sebagai Pembimbing Moral

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peran kedua yang dimainkan para pemimpin agama di masyarakat

dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan adalah peran yang berkaitan dengan upaya – upaya menanamkan prinsip – prinsip etik dan moral masyarakat. Dalam kenyataannya, kegiatan pembangunan umumnya selalu menuntut peran aktif para pemimpin agama dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengamalan agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembangunan agar memperoleh kesejatiannya dengan berpijak dengan landasan etis dan moral. Berangkat dari landasan etis dan moral inilah, kegiatan pembangunan lalu diarahkan pada upaya pemulihan harkat dan martabat manusia, harga diri dan kehormatan individu, serta pengakuan atas kedaulatan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan keyakinan dan jati diri serta bisikan nuraninya. Disinilah kemudian nilai – nilai religious yang ditanamkan para pemimpin agama memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan.

Dalam kegiatan ini, lalu para pemimpin agama, dengan bekal ilmu agama yang dimilikinya, memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu – rambu dalam mengaktualisasikan kegiatan pembangunan. Tuntutan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci, teladan para nabi, dan hukum – hukum agama yang merupakan elaborasi dari sabda Tuhan menurut hasil pemikiran para pemuka, pemimpin, dan pemikir agama pada masa lalu, mereka jadikan bahan untuk membimbing arah kegiatan pembangunan secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyeluruh. Malah bukan hanya itu saja, kepribadian religious yang dimiliki para pemimpin agama, seperti sifat adil, jujur, taat ajaran, dan selalu bersikap tawakal kepada Tuhan, juga merupakan alat yang cukup ampuh dalam membimbing aktivitas masyarakat yang sedang membangun.<sup>14</sup>

Sifat – sifat para pemimpin agama diatas, biasanya sangat dikagumi dan tentu berulang kali ditiru oleh masyarakat, sikap jujur terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya, ajaran tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan, hidup secara sederhana, tidak berlebih – lebihan, senantiasa bersikap tawakal, dan selalu mengabdikan kepada Tuhan. Sebagaimana contoh kecil sifat – sifat yang diadopsi masyarakat dari para pemimpin agamanya. Selain itu, para pemimpin agama juga senantiasa mengajari masyarakat untuk tidak congkak kepada sesama, dan memperlakukan semua orang dengan cara – cara yang tidak mengarah kepada sikap – sikap yang diskriminatif.

### 3. Pemimpin Agama Sebagai Mediator

Peran lain para pemimpin agama yang tidak kalah pentingnya, juga dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan di masyarakat adalah sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerja sama yang harmonis di antara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan – kepentingannya di masyarakat dan lembaga – lembaga keagamaan yang dipimpinnya. Untuk membela kepentingan – kepentingan tersebut, para pemimpin agama biasanya memposisikan diri sebagai mediator diantara

---

<sup>14</sup>Kahmad, *Sosiologi Agama*, 140

beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elite penguasa dan antara masyarakat miskin dengan kelompok orang – orang kaya. Melalui para pemimpin agama, para elite penguasa dapat memahami apa yang diinginkan masyarakat, dan sebaliknya elite penguasa dapat mensosialisasikan program – programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga di antara keduanya terjadi saling pengertian.<sup>15</sup>

Peran dan fungsi ulama dilihat dari sisi strategis keberadaan Ulama di kalangan masyarakat dapat diringkas sebagai berikut:

*Pertama*, pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekedar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekedar memahami dalil-dalil syariah, kaidah istinbâth (penggalan), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi saw.

---

<sup>15</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 141

*Kedua*, pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus.

Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

*Ketiga*, pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum Muslim. Dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis. Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum Muslim. Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh syaikhul Islam mengenai bolehnya kaum Muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan Barat pada akhir Kekhilafahan Islam. Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga

menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis ulama pada saat itu.

*Keempat*, sumber ilmu. Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat; mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.<sup>16</sup>

Peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat sangatlah berpengaruh dalam kehidupan, hanya saja fungsi dan peran ulama telah dilemahkan oleh system demokrasi-sekular, sekaligus meminggirkan mereka dari urusan negara dan masyarakat.

Ada beberapa faktor dominan yang menyebabkan ketidak berdayaan ulama. *Pertama*, kurangnya kesadaran ideologis-politis pada diri mereka. Kebanyakan ulama sekarang ini hanya fakih dalam masalah fikih, tafsir, ulumul Quran, hadis, dan ilmu-ilmu keIslaman yang lain; namun visi politis-ideologisnya amat lemah. Akibatnya, mereka sangat gampang dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh politikus sekular. *Kedua*, depolitisasi peran ulama. Dalam sistem pemerintahan demokratik-sekular, adanya depolitisasi ulama merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, agama tidak boleh turut campur dalam urusan negara dan publik. Akibatnya, figur ulama tidak lagi memiliki

---

<sup>16</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 141.

peran politis di level masyarakat dan negara. Ulama tidak lagi memiliki akses yang luas untuk berbicara agama di ranah masyarakat dan negara. Ironisnya lagi, masyarakat umum telah terlanjur beranggapan, bahwa agama harus steril dari masalah politik dan negara. Agama harus dibersihkan dan dijauhkan dari politik dan pengaturan urusan publik. Akibatnya, ulama tidak lagi memiliki peran signifikan di dalam masyarakat dan negara, terutama untuk mempengaruhi kebijakan dan aturan-aturan publik. Walaupun masih ada pengaruh, yang tersisa hanyalah keberadaan dirinya sebagai tokoh spiritual belaka. *Ketiga*, ada upaya sengaja yang ditujukan untuk memarginalisasi peran ulama dari ranah politik dan negara. Cara kaum sekular untuk memarginalisasi peran ulama di sini cukup banyak, di antaranya adalah menutup akses ulama yang menyerukan diterapkannya syariah Islam dalam kehidupan negara dan masyarakat. Kaum kafir sekular juga berusaha dengan serius membunuh karakter para ulama ideologis dengan berbagai propaganda hitam. Semua ini dilakukan agar umat menjauhi ulama ideologis-politis. *Keempat*, kaum sekular juga berusaha keras memecah-belah kesatuan dan kesatuan para ulama, melalui isu khilafiyah, perbedaan mazhab, Sunni-dan Syiah, dan lain sebagainya. Di negeri ini, pemunculan istilah “ulama khos” dan “ulama kampung” disinyalir oleh sebagian kalangan juga berpotensi memecah-belah. Untuk itu, para ulama harus menyerukan kesatuan dan persatuan kaum Muslim seraya mengajak umat untuk menyibukkan diri persoalan yang lebih penting, yakni menerapkan kembali syariah Islam.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Fatih Syamsuddin Ramadan al-Nawiy. Menguatkan Peran dan Fungsi Ulama, [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Istilah Lain dari Ulama

Ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai pandangan kata Ulama. Beberapa di antaranya adalah Kiai, Ulil Albab, dan Cendekiawan Muslim. Nama – nama tersebut mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi dibidang agama. Makna istilah tersebut dapat dijelaska sebagai berikut:

1. Kiai merupakan gelar pemberian sesama manusia. Gelar Kiai bukan gelar seperti Ulama, Wali, dan Nabi. Gelar ini pun terbatas pemakaiannya pada beberapa daerah di Indonesia. Di Jawa Barat masyarakat menamakannya ajengan atau ustad. Pada umumnya, gelar Kiai ini diberikan kepada orang yang mengajar santri di pesantren<sup>18</sup> atau orang yang mengerti agama dan mengajarkan ilmunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Posisi Kiai yang amat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat santri, khususnya di pedesaan, yang beranggapan bahwa beragama, seseorang harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum Ulama tersebut. Akibatnya, tradisi ini tidak saja menjadi sumber pengikut emosi reigius dari kalangan bawah, tetapi juga terhadap kalangan menengah. Keharusan menempatkan Kiai dalam posisi yang amat istimewa tidak hanya datang dari masyarakat, melainkan juga mendapat

---

<http://gemapembebasan-unhas.blogspot.com/2014/01/menguatkan-peran-dan-fungsi-ulama.html> (24 April 2015).

<sup>18</sup> Hsubky, *Dilema Ulama*, 59-60.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



legitimasi dari ajaran Islam yang mengatakan bahwa Ulama berperan sebagai pewaris Nabi.<sup>19</sup>

2. Ulil Aibab, gelar ini merupakan panggilan Allah SWT bagi setiap orang yang berdzikir dan berpikir tentang segala ciptaan-Nya, baik di langit maupun di bumi. Dzikir dan kegiatan berpikir ini sesuai dengan ketentuan hukum Islam.
3. Cendekiawan Muslim, pengertian kata ini perlu dibedakan dengan *Islamic Scientist*. Yang pertama adalah seorang muslim yang menguasai salah satu bidang ilmu, seperti atom, nuklir, kedokteran, sejarah, psikologi, dan sosiologi. Dalam bahasa Inggris disebut *Muslim Scholar*. Yang kedua adalah sarjana non muslim yang mendalami ilmu keislaman seperti Snouk Hurgronje, Kriemer, dan Smith.

Hanya seseorang cendekiawan muslim yang memenuhi kriteria Ulama atau Ulil Aibab. Cendekiawan muslim tidak dengan sendirinya Ulama, namun Ulama dengan sendirinya Cendekiawan Muslim. Kata ulama memiliki arti lebih umum dari pada kata yang lain. Selain harus memiliki ciri khas baginya, seseorang Ulama harus memenuhi kriteria Kiai, Ulil Aibab, dan cendekiawan. Dengan menggunakan kaidah ilmu logika, ulama bisa disebut Kiai, cendekiawan, atau lainnya, namun selain mereka tidak bisa disebut Ulama. Umat Islam hendaknya jeli melihat siapa yang dapat disebut Ulama

---

<sup>19</sup> Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik, membaca Citra Kiai* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 4-5.

dan siapa yang bukan, demikian pula dengan Kiai. Figur Ulama tidak hanya ditentukan oleh aspek keilmuan, tetapi juga kualitas amal sehari – hari.<sup>20</sup>

Kajian dari pengertian terkait Ulama yang dimaksud adalah berbagai tokoh agama, dimana masyarakat memandangnya sebagai sosok yang taat dan bertauhid yang memiliki nilai – nilai keilmuan agama yang tinggi, memiliki kharisma dan mempunyai pengaruh yang kuat di lingkungan masyarakat yang dipercaya sebagai penengah dari persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Dan mereka mampu menggerakkan pemikiran masyarakat untuk kepentingan tertentu demi menstabilkan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

#### D. Teori Struktural-Fungsionalisme (AGIL)

Teori fungsionalisme muncul pertama kali tahun 1930-an. Teori ini muncul sebagai respon sekaligus kritik terhadap teori evolusi. Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Meskipun teori Mertons dan Parsons tidak disentuh secara langsung dengan tema perubahan sosial dan pembangunan, namun beberapa konsep yang ada didalamnya, seperti *human capital theory* dan teori modernisasi sangat berkaitan erat dengannya. Dalam perspektif ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai bagian (agama, pendidikan, struktur politik, keluarga dan lainnya), yang saling berkaitan. Interelasi atau hubungan setiap bagian ini, berdasarkan persetujuan umum dan pola normatif, terus menerus mencari *equilibrium* (keseimbangan) dan harmoni antara mereka dan berhasil.

<sup>20</sup> Hsubky, *Dilema Ulama*, 62-64.



Perubahan yang terjadi pada suatu bagian masyarakat akan diikuti oleh perubahan pada bagian lain, dalam garis keseimbangan dan keteraturan. Oleh karena demikian, maka dalam amatan teori fungsionalisme, konflik dalam bentuk apapun harus dihindari, sebab ia dianggap sebagai akibat dari tidak berjalannya integrasi sosial dan juga keseimbangan di dalam masyarakat. Karena pandangannya inilah maka teori fungsionalisme di anggap konservatif, yang menginginkan situasi harmoni, integrasi, stabil, dan mapan dalam segala gerak perubahan. Semua situasi ini dipandangan sebagai fungsional yang paling bernilai tinggi, karena dalam teori fungsionalisme bisa dikatakan menafikan realitas sosial lain, bahwa di dalam masyarakat ada yang diuntungkan dan dirugikan oleh mekanisme dan proses yang berjalan dari sebuah sistem yang ada di dalam masyarakat.<sup>21</sup> Dalam alam perubahan masyarakat, hanya pegangan hidup dapat menolong manusia untuk mengatasi persoalan zamannya. Bagaimanapun juga agama merupakan landasan pokok untuk hidup, karena pada saat-saat sukar dan hidup, manusia memerlukan Tuhan agar tidak mengalami kekacauan. Peranan lembaga-lembaga agama dalam membantu Negara dalam menolong warganya menjadi orang-orang yang tidak hanyut dalam perubahan masyarakat, akan tetapi menjadi orang sadar, karena mempunyai pegangan hidup.<sup>22</sup> Maka dari itu, agama memiliki fungsi bagi kehidupan manusia sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas dalam masyarakat beragama.

---

<sup>21</sup> Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 132-133

<sup>22</sup> Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 202

## 1. Biografi Talcott Parsons

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Talcott Parsons dilahirkan di Colorado Springs, Colorado, USA pada 13 Desember 1902 dan meninggal pada 8 Mei 1979 di Munich, Jerman pada usia 76 tahun.<sup>23</sup> Dia adalah seorang sosiolog yang cukup terkenal dengan pemikiran-pemikirannya. Parsons lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang sholeh dan intelek. Ayahnya adalah seorang pendeta gereja kongregasional, seorang profesor dan presiden dari sebuah kampus kecil. Pada tahun 1920 ia masuk ke *Amherst College* dan mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1924. Setelah itu ia melanjutkan studi pasca sarjananya di *London School of Economics*. Pada tahun 1925, parsons pindah ke Heidelberg, Jerman. Di kota ini, ia ikut serta pertemuan-pertemuan yang didirikan oleh Max Weber yang wafat lima tahun sebelum kedatangannya. Parsons sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sebagian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 desertasi doktornya membahas karya Weber. Pada tahun 1927 ia menjadi instruktur dalam ekonomi di Amherst. Parsons menjadi pengajar di Harvard pada tahun 1927, dan meskipun ia pindah jurusan beberapa kali, Parsons tetap berada di Harvard sampai dengan ia wafat pada tahun 1979. Perjalanan kariernya tidak pesat. Ia tidak memperoleh posisi tetap sampai dengan tahun 1939. Dua tahun sebelumnya yakni pada tahun 1937, ia mempublikasikan sebuah buku sebagai dasar teori-teorinya, yaitu buku *The Structure of Social Action*. Satu buku yang tidak hanya memperkenalkan teoritis-teoritis sosial utama semisal Weber kepada sosiolog lain. Sesudah itu karier akademis

---

<sup>23</sup> Ritzer, George & J. Goodman, Douglas, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 254-255.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Parsons maju pesat. Sejak tahun 1944, ia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard, Amerika Serikat. Pada tahun 1946, ia menjadi ketua jurusan hubungan sosial di universitas tersebut, yang tidak hanya memasukkan sosiolog, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosiolog lainnya. Pada tahun 1949, ia dipilih sebagai presiden Asosiasi Sosiologi Amerika. Dan pada tahun 1951 ia menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika seiring dengan terbitnya buku karyanya *The Social System*. Pada akhir 1960-an, Parsons mendapat serangan oleh sayap radikal sosiologi Amerika yang baru muncul, karena ia dipandang konservatif (dalam sikap politik maupun teori-teorinya). Selain itu, teori-teorinya dipandang hanya sebagai skema kategorisasi panjang lebar yang rumit.

Pada tahun 1980-an teori-teorinya diminati di seluruh dunia. Menurut Holton dan Turner (1986), karya-karya Parsons memberikan kontribusi lebih besar bagi teori sosiologi, dari pada Mark, Weber, maupun Durkheim. Selain itu, ide-ide pemikiran Parsons maupun teori-teorinya, tidak hanya mempengaruhi para pemikir konservatif namun juga teoretisi Neo-Marxian (khususnya Jurgen Habermas). Setelah kematian Parsons, sejumlah bekas mahasiswanya, semuanya sosiolog sangat terkenal, merenungkan arti penting teorinya maupun pencipta teori itu sendiri. Robert Merton adalah salah satu mahasiswanya ketika Parsons baru saja mulai mengajar di Harvard.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Fatmasari, "Ilmu dan Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Talcott Parsons", <http://fatmasati713.wordpress.com/2012/11/25/ilmu-dan-paradigma-ilmu-ilmu-sosial-talcott-parsons/> (21 Agustus 2015).

## 2. Teori Struktur-Fungsional (AGIL)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Talcott parsons menyusun teori yang mampu menjelaskan hubungan antara kebudayaan, kepribadian, dan struktur sosial sekaligus memperkenalkan fungsionalisme sebagai paradigma berpikir. Bisa dikatakan bahwa ditengah kekeringan analisis sosial-budaya di paro pertama abad ke-20, Parsons menawarkan sebuah renungan yaitu model tindakan sosial manusia yang bersifat sukarela.<sup>25</sup>

Talcott Parsons, dalam melakukan analisis sistem masyarakat, memperkenalkan adanya subsistem dari sistem umum tindakan manusia, yaitu organisme, personalitas, sistem sosial, dan sistem kultural. Keempat sistem tindakan manusia itu dilihat sebagai susunan mekanis yang saling berkaitan dan menunjukkan tata urutan yang bersifat sibernetik, yang masing-masing memiliki fungsi. Organisme memiliki fungsi adaptasi, personalitas berfungsi untuk pencapaian tujuan, sistem sosial memiliki fungsi intergasi, dan sistem kultural berperan sebagai fungsi latensi untuk mempertahankan norma dan pola kehidupan.<sup>26</sup> Talcott Parsons memulai teorinya dengan empat fungsi tersebut yang disebut dengan teori AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency). Fungsi tersebut merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu dan kebutuhan sistem.

---

<sup>25</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 11

<sup>26</sup> Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 81-82

Sistem tindakan diperkenalkan Parsons dengan skema AGIL-nya yang terkenal.<sup>27</sup> Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *Adaptation*, *Goal Atainment*, *Integration*, *Latency*. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu.

- a. Sistem organisme biologis (aspek biologis manusia sebagai satu sistem), dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Sistem kepribadian, melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
- c. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu.
- d. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Sedangkan definisi sistem-sistem di atas menurut Talcott Parsons adalah sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 22

- a. Sistem organisme atau aspek biologis dari manusia. Kesatuan yang paling dasar dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk ke dalam aspek fisik ini ialah lingkungan fisik di mana manusia itu hidup.
- b. Sistem kepribadian. Kesatuan yang paling dasar dari unit ini ialah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatiannya dalam analisa ini ialah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan.
- c. Sistem sosial. Sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu melainkan juga terdapat antara kelompok-kelompok, institusi-institusi, masyarakat-masyarakat, dan organisasi-organisasi internasional. Sistem sosial selalu terarah kepada equilibrium (keseimbangan).
- d. Sistem budaya. Dalam sistem ini, unit analisis yang paling dasar adalah kepercayaan religius, bahasa, dan nilai-nilai.

Kemudian dijabarkan menjadi empat komponen skema tindakan berupa, 1). Pelaku atau aktor: aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektifitas. Parsons melihat aktor ini sebagai termotivisir untuk mencapai tujuan. 2). Tujuan (goal): tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. 3). Situasi: tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ialah prasarana dan kondisi. 4). Standar-standar



normatif: ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku.<sup>28</sup>

Pada dasarnya empat masalah fungsional ini membentuk dasar dari spesifikasi yang terperinci mengenai fungsi penting untuk keberlangsungan (*survival*) dari setiap sistem sosial. Menurut keberlangsungan merupakan fungsi utama seluruh masyarakat yang melibatkan pembelajaran terhadap segala sesuatu yang mengikat anggota masyarakat untuk bersatu melalui bahasa serta nilai – nilai sosial dan budaya. Parsons mengumpulkan empat paradigma fungsi yang disebut “*four function paradigm*” atau skema agil yang digambarkan sebagai berikut:

Adaptation (A)	Goal Attainment (G)
Latency (L)	Integration (I)

Gambar 1. Skema fungsi AGIL

Parsons mengaplikasikan model konseptual ini terhadap pengembangan dari disiplin ilmu yang luas mulai dari ekonomi, kesehatan mental, politik, sistem kepribadian, dinamika kelompok, sosialisasi, pendidikan, agama, hukum, organisasi, dan lain – lain. Berdasarkan hasil – hasil pengembangan skema AGIL tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empat masalah fungsional utama dalam keberlangsungan sistem yaitu,

<sup>28</sup> Fatmasari, “Ilmu dan Paradigma” (21 Agustus 2015)

adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan sistem yang berada pada tingkatan sistem kepribadian, sosial, dan budaya.<sup>29</sup>

Model AGIL merupakan koreksi dari teori sistem-sistem yang dikembangkan Parsons dan *The Social System* dan *Toward a General Theory of Action*. Dalam buku yang ia susun bersama muridnya, Neil Smelser, berjudul *Ekonomy dan Society* (1956), Parsons mengatakan bahwa masyarakat tersusun dari empat subsistem yang berbeda, yang masing-masing subsistem mempunyai fungsi untuk memecahkan persoalan tertentu. Subsistem ini bisa mengambil bentuk lembaga tertentu, atau bisa juga kegiatan dan prosedur yang sifatnya cair. Dengan menggunakan model AGIL, Parsons berambisi untuk mengembangkan model yang dapat memberi penjelasan secara total menyeluruh atas setiap masyarakat di muka bumi ini. bahkan, ia mengklaim bahwa keempat subsistem ini harus ada dalam sebuah masyarakat atau subsistem jika masyarakat itu mau bertahan untuk waktu yang cukup panjang. Bila dijabarkan dalam bentuk diagram, keempat subsistem itu tampak seperti ini.

- a. A (Adaptation) adalah cara sistem beradaptasi dengan dunia material dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam subsistem ini.

---

<sup>29</sup> Cristin Haryati, " Hubungan Fungsi AGIL (Adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem) Dengan Kesejahteraan keluarga Nelayan Di Daerah Rawan Bencana"(Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2009), 23

- b. G (Goal attainment) adalah pencapaian tujuan. Subsistem ini berurusan dengan hasil atau produk (*output*) dari sistem dan kepemimpinan. Politik menjadi panglima dari subsistem ini.
- c. I (*Integration*) adalah penyatuan subsistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam kelompok ini.
- d. L (*Latent pattern maintenance and tension management*) mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam subsistem ini bertugas untuk memproduksi nilai-nilai budaya, menjaga solidaritas, dan menyosialisasikan nilai-nilai. Gereja, sekolah, dan keluarga termasuk dalam subsistem ini.

Adapun kritik terhadap model pendekatan AGIL ini adalah bahwa model ini dilihat terlalu statis dan deskriptif, meskipun Parsons dan Smelser menekankan pentingnya interaksi antarsel maupun perbedaannya. Mereka melihat bahwa subsistem-subsistem ini saling berinteraksi dengan cara mempertukarkan barang-barang yang mereka butuhkan. Masing-masing subsistem mempunyai media pertukaran umum (*generalized media of exchange*) yang mempermudah terjadinya transaksi, yaitu uang (A), kekuasaan (G), pengaruh (I), dan komitmen terhadap nilai (L).

Selain itu, perlu dicatat disini pandangan Parsons tentang media kekuasaan. Menurutnya, kekuasaan bukanlah hak milik (*property*) individu, juga tidak dikaitkan dengan nominasi. Kekuasaan adalah hak milik sistem dan

merupakan hal yang baik, sebab kekuasaan memungkinkan masyarakat untuk menyelesaikan beraneka macam tugasnya. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan teori kritis tentang kekuasaan dan lebih mirip dengan pandangan Foucault yang melihat kekuasaan bersifat tersebar (*diffused*) dalam masyarakat.

Model AGIL merupakan kombinasi antara unsur-unsur atau kebutuhan-kebutuhan material dan budaya, jadi bisa dipikirkan sebagai sebuah model yang bersifat multidimensi. Namun, lagi-lagi tekanan utama Parsons terletak pada budaya (subsistem L) yang menetapkan tujuan-tujuan akhir yang harus dicapai masyarakat sekaligus menjamin kestabilan sistem. Oleh Parsons, model AGIL ini diberi nama model sistem pengaturan yang sibernetic (*cybernetic model of system regulation*) istilah yang dipinjam dari ranah biologi. Ide yang mau disampaikan di sini adalah bahwa budaya beroperasi merupakan sebuah sistem control. Analoginya seperti otak manusia yang menerima sedikit rangsang namun mampu menggerakkan seluruh anggota tubuh.<sup>30</sup>

Parsons berpendapat bahwa dinamika masyarakat dan sehubungan dengan itu, terjadi karena adanya beberapa unsur yang berintegrasi satu sama lain. Unsur-unsur itu ialah: *Pertama*, orientasi manusia terhadap situasi yang melibatkan orang lain. *Kedua*, pelaku yang mengadakan kegiatan dalam masyarakat. *Ketiga*, kegiatan sebagai hasil orientasi dan pengolahan/pemikiran pelaku tentang suatu kegiatan merupakan realisasi dari

---

<sup>30</sup>Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori Teori*, 59-61

motivasi dan karenanya selalu bersifat fungsional, karena bertujuan mewujudkan suatu kebutuhan, dan yang keempat, lambang dan sistem perlambangan yang mewujudkan komunikasi tentang bagaimana manusia ingin mencapai tujuannya.

Sehubungan dengan ini, maka suatu sistem sosial merupakan interaksi unsur tersebut oleh sejumlah individu hal mana terjadi dalam lingkungan fisik dan sosial atau ruang. Masing-masing individu dimotivasi oleh keinginan untuk mewujudkan tujuannya sebaik mungkin dalam situasi yang bersangkutan. Tujuan dan hasrat ini disampaikan antara lain melalui kegiatan komunikasi yang terjadi dalam suatu struktur kebudayaan dan perlambangan. Motivasi ini dapat bersifat pribadi, dapat didasarkan pada dorongan kelompok, dan bersifat rasional dan dapat bersifat emosional. Disamping nilai pribadi, dikenal juga nilai sosial yang istilah ilmiahnya lebih dikenal sebagai *social-reference* karena dihayati bersama oleh anggota suatu kelompok sosial tertentu.<sup>31</sup>

Dalam hubungan ini kegiatan oleh pelaku individu dapat lebih dititik beratkan pada nilai pribadi atau referensi sosialnya, hal mana lebih dikenal dengan orientasi individu yang cenderung mementingkan kepentingan dan ikatan oleh lingkungan (penilaian positif terhadap dirinya). Seberapa jauh suatu kegiatan atau motivasi dan karenanya nilai sosial merupakan hasil interaksi antar individu dengan masing-masing sistem nilai pribadinya. Karena itu Parsons juga megenal pembagian nilai yang lebih bersifat

---

<sup>31</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 95

universalistic dan partikularistik. Nilai yang bersifat partikularistik lebih menitikberatkan kebutuhan individu atau kelompok kecil sedangkan nilai universalistik lebih menitikberatkan pada kepentingan masyarakat banyak yang memperhatikan apa yang diharapkan masyarakat dari pada anggota masyarakatnya. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa seberapa kuat sikap universalistik atau partikularistik pada orientasi individu, ditentukan oleh keterikatan (*effectivity*) individu dengan lingkungannya. Hal ini ditentukan lagi oleh seberapa jauh lingkungan itu sendiri memenuhi harapan dan kepentingan individu dan seberapa jauh individu berperan atau diakui oleh lingkungannya.<sup>32</sup>

### 3. Fungsi Teori AGIL

#### a. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi mengacu pada perolehan sumberdaya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem, kemudian mendistribusinya dalam sistem. Adaptasi adalah suatu pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial ekonomi, serta ekologi dimana penduduk tersebut tinggal. Pemilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia di lingkungan guna mengatasi tekanan – tekanan sosial ekonomi.

Tindakan adaptasi bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang eksternal atau internal. Berdasarkan sudut pandang internal,

---

<sup>32</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi*, 96

adaptasi dibagi dua yaitu eksistensi interpretasi (*existential interpretation*) dan kategorisasi moral-evaluasi (*moral-evaluation categorization*).

Tindakan eksistensi interpretasi adalah kemampuan seseorang untuk memandang dirinya agar tetap eksis dalam lingkungannya, sedangkan tindakan moral-evaluasi merupakan tindakan seseorang untuk tetap dapat mengikuti kaidah atau nilai – nilai moral yang ada di lingkungan. Berdasarkan sudut pandang eksternal, tindakan adaptasi seseorang dibagi menjadi dua yaitu simbolis kognitif (*cognitive symbolization*) dan simbolisasi ekspresif (*expressive symbolization*). Tindakan kognitif merupakan cara berpikir seseorang dengan memandang berbagai sumberdaya yang ada di lingkungan luar untuk dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada.

b. Fungsi pencapaian tujuan (Goal Attainment)

Pencapaian tujuan mengacu pada gambaran sistem aksi dalam menetapkan tujuan, memotifasi dan memobilisasi usaha dan energy dalam sistem untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan berdasarkan kualitas dapat diukur dari nilai yang didapat dari pencapaian tujuan, biasanya berupa kepuasan dan penghargaan terhadap sesuatu yang telah dicapai. Pencapaian tujuan berdasarkan performance dapat diukur berdasarkan suatu hal yang dapat ditunjukkan dalam tindakan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Cristin Harvati, “ Hubungan Fungsi AGIL...” 25

c. Fungsi integrasi

Integrasi mengacu kepada pemeliharaan ikatan dan solidaritas, dengan melibatkan elemen untuk dapat mengontrol, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan utama dalam sistem.<sup>34</sup>

d. Fungsi pemeliharaan sitem (*Latency*)

Pemeliharaan sitem (*Latency*) mengacu kepada proses dimana energi dorongan disimpan dan didistribusikan di dalam sistem, melibatkan dua masalah saling berkaitan yaitu pola pemeliharaan dan pengolahan masalah atau ketegangan. Secara umum, masalah pemeliharaan sistem dibagi menjadi tiga aspek yaitu pembagian peran masing – masing anggota, bantuan yang diterima untuk memotivasi anggota, dan peraturan atau norma yang berlaku.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Cristin Haryati, “ Hubungan Fungsi AGIL..”, 26

<sup>35</sup> Ibid., 27



### BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DATA PENELITIAN DAN ANALISA DATA

### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

#### 1. Luas Batas Dan Kondisi Geografis Wilayah.

Kelurahan Putat Jaya merupakan salah satu daerah yang berada di kota Surabaya yang memiliki lokasi seluas 136 Ha. Jarak kelurahan pusat pemerintah kecamatan 0,30 km, jarak dari pusat pemerintahan pusat 5 km, dari ke pusat pemerintahan provinsi 9 km, dan dari jarak ibu kota Negara 762 km.

Terdapat batas-batas wilayah Kelurahan Putat Jaya, yang mana sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Banyu Urip, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Darmo, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pakis, serta sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Kupang. Menurut batasan-batasan wilayah tersebut, posisi lokalisasi Dolly terletak pada Kelurahan Putat Jaya yang selama ini kita kenal dengan lokalisasi terbesar di Asia Tenggara.

Dari luas Kelurahan Putat Jaya yakni 136 Ha yang memiliki sertifikat hak milik 1.552 Ha, dan yang bersertifikat hak guna-guna menurut pertahanan wilayah Kelurahan Putat Jaya yakni 246 Ha, Sedangkan tanah Negara seluas 1.722 Ha. Dalam hal ini, luas wilayah dalam kegunaan yang mendominasi adalah perumahan, kemudian di susul oleh fasilitas umum, dll. Lain halnya bagian dari mata pencaharian sebagian dari masyarakat hanya memperoleh 10% berupa perdagangan, perkantoran sedangkan perindustrian tidak ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Kondisi Demografis

Menurut demografis kependudukan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.946 kk, jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 24.304 orang dan perempuan 24.117 orang, jadi jika dijumlah sebanyak 48.421 orang. Kelurahan Putat Jaya memiliki jumlah penduduk menurut kewarganegaraan yakni WNI laki-laki sebanyak 24.304 orang dan perempuan sebanyak 24.117 orang dan jumlah seluruhnya adalah 48.421 orang, sedangkan untuk WNA belum ada atau belum terdata.

### a. Jumlah Penduduk Menurut Agama atau Penghayat Kepada YME

Berdasarkan dari profil monografi, Kelurahan Putat Jaya memiliki berbagai macam agama yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha. Agama Islam merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk Kelurahan Putat Jaya, sedangkan agama Kristen terbanyak setelah agama Islam, dan agama Katolik berurutan ketiga setelah agama Kristen, sedangkan agama Hindu dan Budha jumlah penganutnya hampir sama, akan tetapi penganut kepercayaan terhadap YME tidak ada penganutnya.

### b. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Pada jumlah penduduk menurut usia, Kelurahan Putat Jaya mengelompokkan menjadi dua kelompok yakni, yang pertama adalah kelompok pendidikan dan yang kedua adalah kelompok tenaga kerja, usia 19 tahun keatas merupakan angka paling tinggi dalam jumlah penduduk yang memiliki jumlah 30.839 Orang dan memperoleh presentase sebesar kurang lebih 50 % dari jumlah keseluruhan penduduk, menduduki urutan

kedua menurut usia kelompok pendidikan, diurutkan kedua usia 07-12 tahun memperoleh presentase kurang lebih 20% dari jumlah keseluruhan.

Sedangkan pada kelompok pendidikan usia 04 – 06 tahun memperoleh presentase paling sedikit sekitar 5% dari jumlah keseluruhan. Kemudian pada kelompok tenaga kerja, usia 27 – 40 tahun merupakan angka paling tinggi dalam jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja mencapai presentase sekitar 30% dari jumlah keseluruhan, sedangkan pada kelompok tenaga kerja usia 10 - 14 Tahun merupakan usia dari tenaga kerja yang paling sedikit dan memperoleh presentase sekitar 5% dari jumlah keseluruhan.

c. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang mana jika di lakukan atau di kerjakan akan mendapatkan upah atau gaji, sehingga dari gaji kita bisa memenuhi kebutuhan atau gaya hidup. Menurut data monografi Kelurahan

Putat Jaya dalam hal pekerjaan masyarakat Putat Jaya memiliki berbagai profesi mulai dari Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polri, Swasta, hingga Wiraswasta, dan jumlah penduduk terbanyak menurut pekerjaannya ialah pelajar atau mahasiswa yang kemudian terbanyak kedua yaitu pedagang. Dikarenakan Putat Jaya termasuk kota metropolitan, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan ternak tidak ada. Dominasi ketiga yakni terdapat pada ibu rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata seorang ibu lebih banyak yang menjadi ibu rumah tangga yang mengabdikan pada keluarga.

#### d. Sarana Keagamaan

Meski di Indonesia ada enam agama yang telah di sahkan oleh

Negara akan tetapi yang terdata di monografi Putat Jaya tempat beribadah hanya ada masjid (Islam) dan gereja (Kristen) saja, masjid ada 15 unit dan gereja ada 11 unit. Dari majelis taklim, islam memiliki jumlah 53 kelompok dari 1325 dan majelis gereja berjumlah 4 kelompok dari 112 orang. Pada bagian remaja masjid, jumlah mencapai 19 kelompok dari 475 orang dan remaja Kristen 5 kelompok dari 48 orang. Hal demikian menunjukkan bahwa masyarakat Putat Jaya rata-rata pemeluk agama Islam dan Kristen.

### 3. Profil Wisma Dolly

Dolly adalah sebuah nama salah satu kampung yang berada di kota Surabaya, kampung ini terletak di kelurahan putat jaya Kecamatan Sawahan. Kampung ini merupakan kawasan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara yang mana tempat tersebut banyak terdapat wanita-wanita penghibur sepanjang jalan, wanita tersebut berada di dalam ruangan yang berdinding kaca seperti halnya etalase. Dolly ini sudah ada sejak zaman belanda dan Wisma Dolly ini didirikan oleh seorang perempuan dari keturunan belanda yang bernama Dolly van der mart. Keturunan dari Dolly sampai sekarang masih ada di Surabaya, meskipun sudah tidak mengelola bisnis. Kawasan Wisma Dolly berada di tengah kota, berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat, di kawasan Putat, Surabaya. Kompleks lokalisasi Dolly menjadi sumber rezeki bagi

banyak pihak. Bukan hanya bagi pekerja seks, tetapi juga pemilik warung, pedagang rokok, tukang parkir, tukang ojek, dan tukang becak. Para pekerja seks berasal dari Semarang, Kudus, Pati, Purwodadi, Nganjuk, Surabaya, dan Kalimantan. Lokalisasi Dolly terkenal dengan pekerja seks komersial (PSK) yang berusia muda di banding yang lain.

Secara demografi, Dolly berada di satu gang di tengah Jalan Jarak. Di situ, ada 53 lebih wisma lokalisasi prostitusi yang letaknya berjajar dan berhadap-hadapan. Sementara itu, di Jarak, wisma lokalisasi prostitusi tersebar hampir di sepanjang Jalan Jarak serta di gang-gang yang mengitarinya. Jika di Gang Dolly hanya dipenuhi wisma lokalisasi prostitusi, di Jarak, tempat hiburannya lebih beragam. Selain wisma lokalisasi, juga ada kafe, tempat karaoke, dan tempat pijat. Tempat-tempat tersebut sebagian juga menyatu dengan permukiman di sejumlah gang.

"Karena itu, dulu banyak rumah di depannya tertulis 'Rumah Tangga Biasa' untuk membedakan bahwa rumah itu bukan lokalisasi, tapi sekarang sudah tidak ada karena semua orang sudah tahu," ujarnya. Susilo mengatakan, wisma di Jarak banyak mempekerjakan PSK yang berusia di atas 35 tahun dan biasanya mereka merupakan bekas PSK-Dolly yang sudah tidak "dipakai" karena usia. Selain 'dibuang' di Jarak, PSK Dolly biasanya juga 'dibuang' di lokalisasi Moroseneng, Bangunsari, dan Sememi."<sup>1</sup>

Para PSK di Jarak biasanya mendapatkan bayaran yang berbeda dengan para PSK yang berada di Dolly. Di Jarak, para PSK biasa mendapatkan bayaran mulai dari Rp 50.000 hingga paling mahal Rp 100.000. Menurut salah satu ketua RW yang bernama Bpk Susilo mengatakan di daerah lokalisasi ini terdapat lima RW yakni RW 10, RW 11, RW 12, RW 3, dan RW 6. Dari

---

<sup>1</sup> Kamsir Yudo Sosilo, *Wawancara*, Jarak, 21 Agustus 2015.

kelima RW tersebut memiliki sekitar 300 Wisma dan memiliki 1.400 pekerja seks komersial.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### I. Kondisi Pasca Penutupan Wisma Dolly

Pasca penutupan Gang Dolly Walikota Surabaya Tri Rismaharini dan Pemkot Surabaya berjanji akan menjadikan kawasan Gang Dolly menjadi lahan pemutar perekonomian baru di Surabaya. Risma berjanji akan mengalih fungsikan wisma-wisma menjadi kios-kios dan perpustakaan untuk wisma yang lebih kecil dan menjadikan lapak PKL di dalamnya. Dan berjanji akan menjadikan warga sekitar, Mucikari, dan PSK yang terdampak penutupan sebagai pelaku perekonomian di Gang Dolly tersebut. Bukan hanya itu Tri Rismaharini yang memiliki keinginan membuat kota surabaya sejuk maka berencana membangun taman di dalam Gang Dolly. Tetapi kita tahu rencana ini akan terealisasikan 2 tahun lagi dan selama itu Gang Dolly tanpa kegiatan perekonomian. Sungguh sangat riskan memang karena orang yang terdampak penutupan terlalu lama untuk mendapatkan semua rencana Walikota Surabaya dan Pemkot Surabaya.

Gang Dolly ini sudah ada sejak zaman belanda dan dikelola oleh keturuna Belanda yang dikenal dengan nama Tante Dolly van der mart. Gang Dolly adalah lokalisasi pelacuran terbesar di Asia Tenggara. Meskipun Walikota Surabaya Dan Pemkot Surabaya bersih keras untuk menutupnya jelas ada pro dan kontra. Ada banyak yang mendukung dan tidak sedikit pula

yang menolak atas penutupan tersebut. Berbagai banyak pertimbangan penutupan salah satunya terancamannya perekonomian warga sekitar dan segala bentuk profesi yang berkecimpung di Gang Dolly, Meskipun tidak sedikit dampak positif atas penutupan tersebut. Memang Gang Dolly merupakan bisul kota Surabaya tetapi menghilangkan bisul tersebut jelas ada dampak dan efek sampingnya. Permasalahan bisakah Pemkot Surabaya dengan rencana-rencana programnya memberikan jaminan kesejahteraan perekonomian dan sosial kepada warga sekitar dan pelaku yang berkecimpung di Gang Dolly. Seharusnya apabila Pemkot Surabaya sudah memberikan keputusan untuk menutup Gang Dolly adalah harga mati untuk memenuhi kesejahteraan perekonomian dan sosial secara utuh. Walaupun Pemkot Surabaya sudah memberikan tunjangan itu tidak berarti apabila tidak ada tindakan pengontrolan dan pembinaan secara berkala yang membuat mereka bisa mandiri tanpa adanya Gang Dolly. Dan pasca penutupan harus segera terlaksanakan program-program Pemkot yang mengubah wajah Gang Dolly untuk menjadikan lahan perekonomian dan sosial sebagaimana pelakunya merupakan warga sekitar dan yang terdampak penutupan Gang Dolly.<sup>2</sup>

Dalam hal penutupan wisma Dolly ini juga ada beberapa ulama yang sengaja untuk mendirikan pondok pesantren yang terletak di kelurah Putat Jaya yang sudah di gunakan untuk pengajian serta menampung anak yatim,

---

<sup>2</sup> Galih Rahmadani, "Penutupan Dolly mengancam perekonomian berbagai profesi yang ada di dalamnya", <http://gale77.blogspot.com/2014/06/esai-penutupan-dolly-mengancam.html>. (23 Agustus 2015, 12.46)

anak-anak yang telah di telantarkan oleh orang tuanya yang selama ini menjadi pekerja sek komersial (PSK). Bukan hanya anak-anak saja yang di tampung oleh pondok pesantren tersebut melainkan ada juga ibu-ibu, bapak-bapak, atau masyarakat luas yang mengikutkan dirinya untuk belajar bersama dalam keagamaan Islam. Seperti halnya yang di sampaikan oleh salah satu pendiri pondok Jauharotul hikmah, sebagai berikut:

“Penutupan yang di lakukan oleh pemerintah Surabaya terhadap wisma Dolly seakan-akan mematikan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar Dolly, karena penutupan yang di lakukan oleh pemerintah ini, ada yang mengatakan terkesan mendadak meskipun ada sosialisasi, ibarat orang berlari sekuat mungkin, kemudian tiba-tiba ada yang menjegal, yang pastinya pelari kaget dan akan terjatuh. Setelah pemerintah sah menutup wisma Dolly, posisi ulama berada ditengah-tengah yang nanti akan berjuang kepada umat. Jadi sebelum pemerintah menutup Dolly kami sudah mendirikan pondok, karena kami melihat pendidikan sekitar jauh dari ajaran Islam. Akhirnya kami beserta teman-teman sepakat untuk mendirikan pondok pesantren untuk mendidik masyarakat Putat Jaya. Selama ini kami melindungi masyarakat dan juga mendukung kebijakan pemerintah, selama tidak menyalahi agama Islam. Selama ini kami hanya bisa memberikan pengajaran-pengajaran dan jugsan santunan serta memberikan pendidikan formal ataupun non formal.”

## 2. Usaha Pemkot dalam Penutupan Wisma Dolly

Dolly merupakan tempat dimana perkumpulan para Pekerja Seks Komersial (PSK), para wanita-wanita yang berbagai macam latar belakang, sehingga bisa mengais rezeki didaerah tersebut. Dengan adanya Wisma Dolly juga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mencari modal kehidupan seperti berdagang, membuka tempat karaoke, penyewaan tempat tinggal, membuka lahan parkir hingga menjadi makelar yang menawarkan para PSK terhadap pelanggannya.

<sup>3</sup> Suprianto, *Wawancara*, Jarak 23 juli 2015



Upaya pemerintah untuk menutup Wisma Dolly tidaklah mudah yang di bayangkan sebelumnya, Sebab Dolly yang selama ini menjadi tempat tinggal warga yang sekaligus menjadi sumber kehidupan mereka sudah menjadi kebiasaan bahkan para pendatangpun juga ikut mengadu nasib di daerah wisma Dolly, Oleh karenanya pada saat pemerintah Kota Surabaya melakukan penutupan terciptalah suasana yang sangat panas dan menegangkan antara warga dan pemerintah serta ulama, bahkan mereka mengumpulkan para preman dan masyarakat Dolly untuk bertahan dan berupaya menolak keputusan yang dibuat pemerintah yang akan menutup Wisma Dolly yang selama ini menjadi ladang rezeki mereka.

Tetapi pada saat itu keputusan pemkot Surabaya sudah bulat dan tidak bisa di ganggu gugat dan pemerintah sudah menyiapkan dana yang tidak sedikit demi kelancaran penutupan Wisma Dolly dan kemakmuran warga kedepannya. Seperti halnya yang di tuturkan oleh salah satu kepala sekolah yang terletak di daerah dolly yaitu dari kepala sekolah SMP Bahru Ulum bpk Hamim menyatakan:

“Kami sangat setuju dan akan mendukung pemerintah demi kelancaran prosesi penutupan wisma dolly, pada saat penutupan kemarin kami mendapat bagian membekapkan dana yang turun dari pemerintah, karena dana bisa turun hanya ke bagian lembaga sosial seperti yayasan bahrul ulum, yang kemudian nanti akan di teruskan kepada warga atau kepada pekerja sek komersial (PSK) dan tentunya bukan hanya puluhan ribu saja, melainkan ratusan juta. Untuk saat ini pemerintah akan terus memantau dan melakukan koordinasi dengan kami pasca penutupan Wisma Dolly. Meskipun demikian masih saja ada beberapa wisma yang sengaja membuka kembali dengan modus menyewakan kos-kosan padahal di dalamnya tersedia para PSK yang hendak dijual kepada pelanggannya, padahal pemerintah dan warga sudah sepakat untuk menutup dolly dan pemerintah melarang untuk membuka kembali bahkan mereka sudah di beri dana kopensasi untuk membuka usaha lain,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan Alhamdulillah beberapa warga yang bisa di atur mereka memanfaatkan betul dana kopensasi tersebut untuk membuka usaha baru, seperti laundri, conter, cuci sepeda motor, warung kopi dan lain sebagainya. Karena apabila Dolly tidak di tutup ini dampak akan terdapat pada generasi-generasi bangsa, dan pada saat sudah terjadi pada remaja-remaja yang ada pada kelurahan Putat Jaya. Untuk saat ini kami berusaha untuk menyadarkan dan memberikan pendidikan kepada anak-anak atau remaja sekitar Putat Jaya.”<sup>4</sup>

Walikota Surabaya Tri Rismaharini bersih keras menutup Gang Dolly untuk menyelamatkan wajah kota Surabaya dari tempat lokalisasi yang semakin besar, pemkot Surabaya mengakuh sudah menyusun skema untuk seluruh lokalisasi di kota Pahlawan ini. Risma menegaskan akar permasalahannya yaitu kemiskinan. Menurut Risma menutup Dolly tidak akan mengatasi masalah prostitusi saja, sebab pabrik haram rersebut dapat dilakukan dimana saja maupun di media. Misalnya, sex by phone, facebook, twitter, internet, bahkan lewat iklan. Walaupun Tri Rismaharini dan Pemkot Surabaya *ngotot* untuk menutup lokalisasi masyarakat sekitar sama sekali tidak rela dan menolak mentah-mentah akan penutupan tersebut. Ada catatan dampak positif dan negatifnya yang harus di perhatikan pihak pemerintahan Kota Surabaya sebelum menutup lokalisasi tersebut dikarenakan banyak aspek yang mencakup masalah ini. terutama pada dampak sosial kepada masyarakat sekitar yang sudah berpuluhan tahun tinggal dan mencari nafkah di lokalisasi tersebut. Persoalannya pemutaran uang di Surabaya sebesar 5% berada di Gang Dolly. Ini adalah tugas Pemkot Surabaya yang sangat sulit untuk menjamin kesejahteraan ribuan orang yang berkecimpung di Gang Dolly.

<sup>4</sup> Hamim, *Wawancara*, Jarak, 10 juni 2015

Dampak terhadap penutupan Gang Dolly pada bagian ekonomi para pencari rezeki di Gang Dolly yang sangat menolak keputusan Walikota Surabaya untuk menutup lokalisasi tersebut. Bukan hanya PSK saja yang memperoleh hasil dari Gang Dolly tetapi ada berbagai macam profesi, contohnya pencuci baju, PKL, penjahit, dan para pekerja yang ada di sekitar Gang tersebut. Menurut lembaga survei yang dilakukan oleh KOPI (Komunitas Pemuda Independen) lebih dari 14.000 orang mengantungkan hidup pada lokalisasi di Gang Dolly dan Jarak .

Para ulama-ulama besar dan kyai-kyai sangat sepakat agar penutupan kawasan Gang Dolly segera dilakukan oleh Walikota Surabaya. Dukungan juga datang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), organisasi Muhammadiyah, pengurus Wilayah Nahdhotul Ulama (PWNU). Tetapi ironis sekali apabila penutupan tersebut tanpa adanya pemberdayaan masyarakat yang terkena dampak penutupan Gang Dolly. Pemerintah daerah sudah berancang-ancang akan hal ini dengan melakukan pembinaan terhadap yang terdampak. Konflik dan pertentangan didalam. Konflik dan pertentangan didalam dan diantara masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang mengerjakan perubahan sosial. Konflik dan pertentangan merupakan diri dasar kehidupan sosial maka perubahan sosial merupakan hal yang umum dan sering terjadi.

Berbagai dampak penutupan lokalisasi Gang Dolly yang positif atau negative dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek kesehatan mungkin sangat positif dalam menurunkan tingkat penyebaran virus HIV/AIDS di kota

Surabaya. Dan mungkin dampak penutupan akan terasa baik karena penyebaran HIV/AIDS akan menurun. Dari aspek lingkungan juga positif dikarenakan disekitar area Gang Dolly akan terisolir dengan lalu lalang PSK keluar masuk. Ini akan menyebabkan remaja dan anak-anak di daerah tersebut terhindar dari pemikiran yang tidak baik dikarenakan mereka tidak akan lagi di jelajahi tontonan para PSK keluar masuk daerah Gang Dolly. Terutama bagi anak-anak yang memasuki umur 7-12 tahun. Karena pada umur tersebut tingkat kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi. Begitu juga dengan tingkat keterpengaruhan terhadap lingkungan disekitarnya. Mereka akan berpengaruh dengan apa yang mereka lihat. Tidak jarang banyak kejadian yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak-anak pada umur sekolah dasar (SD). Mereka telah banyak terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Seperti percakapan, tindakan, berkata kotor dan berbau seks. Dari aspek perekonomian mungkin ini akan menjadi hal yang berat yang akan dihadapi pemerintah kota Surabaya dan masyarakat sekitar Gang Dolly dikarenakan mereka sudah bertahun-tahun hidup di daerah tersebut dan mencari rezeki untuk keluarga dari Gang Dolly.

Dari berbagai aspek dan dampak penutupan Dolly, pemerintahan kota Surabaya sudah memberikan program-program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat, hal itu masih meragukan bisa dilaksanakan dilapangan. Bukan hanya pelatihan saja bantuan senilai 7,3 miliar tersebut bakal dibagikan kepada 1.449 mantan PSK Gang Dolly. Setiap mantan PSK bakal menerima bantuan senilai Rp 5.050.000. Secara rinci bantuan itu terdiri

atas bantuan usaha ekonomi produktif (UEP) senilai Rp 3 juta, bantuan jaminan hidup Rp 20 ribu per hari selama tiga bulan serta bantuan transportasi pulang ke kampung halaman senilai Rp 250 ribu. Selain bantuan, Kemensos juga memberi motivasi kepada mantan PSK agar bisa kembali ke masyarakat. Hal itu didukung Pemkot Surabaya yang telah memberikan pelatihan keterampilan kepada para mantan PSK. Meski demikian, pihaknya tidak memungkiri adanya kekhawatiran sebagian mantan PSK bakal kembali menjadi PSK. Namun, pihaknya tidak begitu saja lepas tangan setelah penutupan resmi Gang Dolly. Kemensos tetap melakukan pemantauan dan monitoring perkembangan mantan PSK di daerah masing-masing. Dan Pemerintahan Kota Surabaya akan memberikan lapangan pekerjaan kepada warga sekitar dan masyarakat yang terdampak penutupan lokalisasi Gang Dolly. Tetapi semua itu tantangan yang harus di hadapi, Di lapangan beberapa program-program Pemkot Surabaya tidak berjalan seperti yang diinginkan. Semisal banyak sekali PSK masih menjajakan diri di jalan-jalan Surabaya. Mereka tetap menginginkan profesi sebagai PSK karena sebagian mereka sudah sangat nyaman dengan pekerjaan tersebut. Ini menyebabkan akan adanya lokalisasi yang lebih kecil tetapi menyebar di seluruh kawasan Surabaya yang di huni para PSK penghuni Gang Dolly sebelumnya. Dengan adanya lokalisasi yang menyebar ini makin sulit mengontrol keberadaan PSK di kawasan Surabaya. Dan mungkin para PSK tersebut akan berpindah alih ke tempat pijat plus-plus dan karaoke esek-esek. Bukan hanya itu dampak sistematisnya juga sangat besar, mungkin Kota Surabaya akan mengalami

jumlah tindakan kriminalitas yang meningkat pesat sekali karena tidak ada lokasi pelacuran di daerah tersebut yang menjadikan kriminalitas pemerkosaan, pencabulan anak di bawah umur semakin marak di kota Surabaya. Ini semakin membuat delima penutupan Gang Dolly di lain sisi ada dampak positif yang sangat dibutuhkan anak muda generasi penerus dan di sisi lain ada dampak negatif dari ancaman perekonomian masyarakat yang menurun dan tindakan kriminalitas yang semakin marak. Ini adalah beberapa efek samping terjadinya penutupan Gang Dolly dan Pemkot Surabaya dan pihak yang berwajib harus bertanggung jawab meminimalisir efek samping ini. Tidak dipungkiri penutupan lokasi terbesar ini adalah tujuan yang sangat mulia oleh karena itu harusnya tidak akan ada warga sekitar, PSK, PKL, Pemilik wisma dan seluruh yang berkecimpung di dalam Gang Dolly yang kehilangan kesejahteraannya dalam bentuk perekonomian dan sosial.<sup>5</sup>

### 3. Pandangan Ulama Terhadap Penutupan Wisma Dolly

Dolly adalah sebutan salah satu tempat yang terletak di Kota Surabaya Kecamatan Sawahan Kelurahan Putat Jaya, siapa yang tidak mengenal dolly yang merupakan tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara, tempat berkumpulnya para PSK, Gigolo, serta para pria berhidung belang. Akan tetapi tempat tersebut berhasil ditutup oleh Pemkot Surabaya yang dipimpin Walikota perempuan yaitu Bu Risma pada 18 Juni 2014 lalu. Penutupan Wisma Dolly ini tidak lain adalah usulan-usulan ulama yang berada, contoh

---

<sup>5</sup> Galih Rahmadani, "Penutupan Dolly", (23 Agustus 2015, 12:46).

ketika penulis mewancarai salah satu ulama yang berada di sekitar dolly yaitu

Wira Alim beliau mengatakan:

“Bahwa penutupan wisma Dolly tersebut adalah keputusan yang sangat tepat karena sudah terdapat dampak yang luarbiasa terhadap masyarakat di Surabaya khususnya warga terdekat Dolly, kalau saja Dolly dibiarkan beroperasi dampaknya bukan hanya pada warga sekitar, akan tetapi nanti akan merusak generasi-generasi bangsa yang lain, contoh sekarang pergaulan bebas yang diperankan oleh pemuda-pemudi kita sudah ada dimana-mana. Pasca penutupan Wisma Dolly ulama masuk untuk memberikan pendidikan agama dan pembinaan, dan yang preman-preman tersebut di rekrut oleh pemerintah untuk di beri pekerjaan seperti supir pribadi, satpol PP, dan bagian kebersihan Kota. Dalam hal tersebut mereka sangat senang karena sebelumnya tidak memiliki pekerjaan akhirnya punya pekerjaan.”<sup>6</sup>

Dari beberapa elemen masyarakat yang menolak penutupan wisma Dolly di Surabaya, sebagian sudah bisa mengerti akan bahayanya prostitusi. Dan tentunya tidaklah mudah memberikan pengertian terhadap mereka yang selama ini terdampak akibat penutupan Dolly seperti halnya yang di sampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat di Jarak-Putat Jaya bernama David Asmadi, sebagai berikut:

“Tidaklah mudah untuk menutup Dolly, karna selama ini masyarakat juga sumber rezekinya juga dari prostitusi itu. Penutupan Dolly bisa terjadi karena ada kewenangan pemerintah, pada saat ini yang punya kewenangan adalah pemerintah, menutup, membuka atau mengijinkan. Ulama hanyalah menyangkut pada sosial masyarakat, artinya ulama hanya membantu atas kewenangan yang dibuat oleh pemerintah.”<sup>7</sup>

Pada bagian penutupan Dolly di Surabaya Ulama sangat senang dengan adanya upaya pemerintah dalam menutup lokalisasi Dolly tersebut. Pandangan Ulama terkait hal tersebut sangatlah antusias dalam membantu pemerintah, karena sebelum terjadinya penutupan lokalisasi tersebut

<sup>6</sup> Wira Alim, *Wawancara*, Jarak, 08 Juli 2015.

<sup>7</sup> David Asmadi, *Wawancara*, Jarak, 23 Juli 2015.

Ulama sudah memiliki antisipasi terhadap nantinya untuk memberikan fatwa-fatwanya berupa mendirikan tempat bernaung berupa asrama atau pondok bagi mantan PSK. Seperti halnya yang di sampaikan oleh salah satu pendiri pondok Jauharotul hikmah, sebagai berikut:

“Penutupan yang di lakukan oleh pemerintah Surabaya terhadap Wisma Dolly seakan-akan mematikan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar Dolly, karena penutupan yang di lakukan oleh pemerintah ini, ada yang mengatakan terkesan mendadak meskipun ada sosialisasi, ibarat orang berlari sekencang mungkin, kemudian tiba-tiba ada yang menjegal, yang pastinya pelari kaget dan akan terjatuh. Setelah pemerintah sah menutup Wisma Dolly, posisi ulama berada ditengah-tengah yang nanti akan berjuang kepada umat. Jadi sebelum pemerintah menutup Dolly kami sudah mendirikan pondok, karena kami melihat pendidikan sekitar jauh dari ajaran Islam. Akhirnya kami beserta teman-taman sepakat untuk mendirikan pondok pesantren untuk mendidik masyarakat Putat Jaya. Selama ini kami melindungi masyarakat dan juga mendukung kebijakan pemerintah, selama tidak menyalahi agama Islam. Selama ini kami hanya bisa memberikan pengajian-pengajian dan jukan santunan serta memberikan pendidikan formal ataupun non formal.”<sup>8</sup>

Dari ungkapan salah satu pendiri pondok tersebut menunjukkan bahwa Ulama tidak hanya memberikan atau mengajarkan tentang agama saja, akan tetapi Ulama bisa memberikan pendidikan formal. Ulama di atas juga mampu dan bisa menampung anak yatim dan juga anak terlantar akibat di tinggal ibunya sebagai PSK bahkan juga dapat menyantuni para warga masyarakat sekitar Putat Jaya yang membutuhkan.

#### 4. Bentuk Peranan Ulama Dalam Penutupan Wisma Dolly

Dalam penutupan wisma Dolly, pemerintah tidak hanya serta merta menutup dengan kehendaknya., melainkan Ulama juga ikut serta andil dalam

<sup>8</sup> Suprianto, *Wawancara*, Jarak, 23 Juli 2015



mendampingi Pemkot Surabaya, guna mererai para preman dalam mempertahankan dan memberikan ancaman bahaya bagi proses penutupan

Dolly tersebut. Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Wira Alim, selaku tokoh agama di sana, beliau mengatakan:

“Memang ketika penutupan Wisma Dolly menimbulkan banyak pertanyaan bagi kalangan yang sudah lama terbiasa dengan kehidupan yang sudah terjadi di daerah Wisma Dolly. Oleh karenanya, sebagian besar ulama mendampingi Pemkot Surabaya di *Islamic Center* karena pada saat itu para preman-preman telah mengancam akan penutupan tersebut. Penutupan tersebut bukan hanya ulama saja yang berperan akan tetapi banyak juga remaja-remaja kita yang ikut andil demi kelancaran penutupan Wisma Dolly seperti halnya remaja masjid beserta organisasi pemuda lain.”<sup>9</sup>

Upaya Ulama dalam meredakan emosi yang megebu-gebu dari pihak Dolly terhadap pemerintahan, dengan keadaan tersebut Ulama memberikan sebuah fatwanya untuk masyarakat Dolly agar tetap menjalankan syariat Islam. Dan berhenti bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial. Seperti apa yang diucapkan oleh salah satu tokoh agama di Jarak,

Ust. David Asmadi, beliau mengatakan:

“Jadi selama ini ulama meluruskan masyarakat Dolly untuk tetap menjalankan syariat Islam, dengan melalui pengajian, pelatihan cerama dan sebagainya. Dengan demikian ulama mencegah bagaimana supaya para pekerja sek komersial (PSK) ini tidak kempali pada pekerjaannya. Jadi ulama hanya bisa mengajak dan mendampingi masyarakat dalam hal keagamaan.”<sup>10</sup>

Apa yang di sampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat tadi menunjukkan bahwa ulama berperan untuk mengajak serta mendampingi masyarakat untuk kembali kepada syariat Islam. Dan juga ulama berusaha

<sup>9</sup> Wira Alim, *Wawancara*, Jarak, 08 Juli 2015.

<sup>10</sup> David Asmadi, *Wawancara*, Jarak, 23 Juli 2015.

untuk menjaga supaya para mantan pekerja seks komersial (PSK) tidak kembali lagi pada pekerjaannya, meskipun hal yang semacam ini tidaklah mudah. Akan tetapi megajak dan mendampingi dalam hal kebaikan merupakan tugas seorang ulama, yang selama ini menjadi publik figure atau panutan oleh masyarakat dimanapun itu.

Ketika pusat prostitusi tersebut di tutup oleh pemerintah maka Ulama hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan dampingan melalui pangajian serta pendidikan terhadap masyarakat, peran ulama sangatlah besar dalam pergulatan penutupan wisma Dolly pasalnya ketika penutupan di implementasikan banyak masyarakat yang terdampak dan membutuhkan dampingan atau lawan untuk menyampaikan keluhan isi hatinya apa yang di hadapi selama ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISA DATA

Manusia hidup di dunia tentunya tidak dapat hidup sendiri tanpa ada hubungan dengan manusia lain yang saling terkait satu sama lain. Hidup yang saling berkaitan akan menumbuhkan saling tolong menolong yang saling menguntungkan. Dimanapun dan kapanpun manusia itu menjalani proses kehidupan tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada bantuan dan kerjasama satu sama lain. Selama ini setiap yang menyangkut dengan kehidupan manusia sudah diatur sebelumnya oleh Allah SWT melalui agama.

#### A. Pandangan Ulama Terhadap Penutupan Wisma Dolly

Dalam menjalani proses kehidupan memanglah kita tidak bisa lepas dari agama dan pendidikan, dalam kehidupan sosial memerlukan modal pendidikan, ilmu pengetahuan, beserta agama, agar rutinitas kehidupan sosial kita mendapat derajat dan di hargai oleh orang lain, tanpa adanya pendidikan, ilmu pengetahuan, dan agama tentu kita tidak memiliki harga diri yang sesuai, bahkan kita akan menjadi manusia rendahan yang tidak dihargai oleh manusia lain. Pendidikan dan agama keduanya tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik bersosial dan bermasyarakat ataupun berhubungan dengan Allah SWT yaitu melalui agama dengan beribadah. Agama dan pendidikan sama-sama megajarkan kepada setiap manusia untuk berperilaku baik yaitu dalam pendidikan biasa disebut dengan moral, etika kesopanan yang baik dan dalam agama disebut dengan akhlakul karimah.

Agama tidak bisa lepas dari kehidupan manusia ketika di dunia hingga akhirat kelak, sebab agama memiliki suatu nilai yang dapat menaungi atau mampu memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Sering kali dari kita mendapat pendidikan dari guru-guru kita agar kita senantiasa melakukan kebaikan, baik buat diri sendiri maupun orang lain, bukan hanya itu tapi kita juga sering mendapat wejangan oleh tokoh agama kita agar kita senantiasa berjalan di atas rel yang benar yang artinya perbuatan kita tidak boleh nyeleweng dari apa yang telah di ajarkan oleh agama terhadap kita.

Para tokoh agama yang selama ini mendidik dan membina kita biasa disebut dengan Kiai, Ustadz, atau Ulama, jika dilihat dari kacamata masyarakat Kiai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memimpin pondok yang memiliki ilmu pengetahuan, wawasan luas, mengerti dan memahami ilmu agama, dan ustadz adalah sebutan kepada seseorang yang mengerti dan memahami ajaran agama Islam kemudian mengajarkan kepada beberapa santrinya, akan tetapi gelar ustadz memiliki kedudukan lebih rendah dari kiai, sedangkan Ulama adalah seseorang yang mengerti dan memahami agama islam serta memiliki ilmu pengetahuan dan mampu memimpin manusia yang ada disekitarnya.

Apa yang selama ini terjadi di Dolly yakni tempat berkumpulnya para pekerja seks komersial (PSK) merupakan kemaksiatan yang di lakukan oleh masyarakat secara terang-terangan yang bukan menjadi rahasia lagi, hal ini telah berimbas kepada masyarakat sekitar Kelurahan Putat Jaya khususnya para pemuda pemudi generasi penerus bangsa dan agama, yang mana pada akhirnya adalah

pergaulan bebas, pemerkosaan terjadi dimana-mana, kekerasan seksual, bahkan pembunuhan.

Fenomena yang terjadi di daerah Wisma Dolly menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap generasi penerus, karena pada dasarnya didalam usia remaja atau dikaum mudah memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga mereka akan mencoba bahkan melakukan dan meniru apa yang terjadi. Kaum pemuda adalah mereka yang telah mencari jati diri, yang didasari dengan emosional tinggi tanpa berfikir panjang serta memikirkan akibatnya. Pada diri kaum pemuda adalah saat dimana mereka belajar dalam hal apapun, mulai dari pendidikan formal maupun non formal termasuk lingkungan sekitar, apabila lingkungannya baik maka mereka terdidik menjadi manusia yang baik pula, dan apabila lingkungannya buruk, tidak menutup kemungkinan mereka akan berperilaku buruk.

Keputusan pemerintah yang menutup prostitusi Dolly sangatlah membantu Ulama untuk berjuang dan berjihad demi menyampaikan isi Al-Qur'an dan ajaran yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW demi melindungi masyarakat khususnya kaum muda. Ketika pemerintah menutup Wisma Dolly para Ulama sangatlah setuju, karena apa yang telah mejadi keputusan pemerintah untuk menutup lokalisasi Dolly tidak lain salah satu usulan para Ulama. Dalam hal ini memanglah sudah menjadi tugas para Ulama yang harus menegakkan ajaran Islam serta mencegah kemungkaran di muka bumi ini. Bukan hanya pada waktu penutupan saja Ulama hadir, melainkan sebelum penutupan Ulama sudah hadir untuk menegakkan ajaran Islam yakni memberikan pendidikan agama, bahkan ketika di tutup Ulama hadir untuk meredam dan mengendalikan masyarakat agar

tidak kembali pada pekerjaan yang bertentangan dengan agama Islam. Peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat sangatlah berpengaruh dalam kehidupan, sebab Ulama merupakan motivator, pemimpin agama dalam membimbing moral, serta mengantarkan akan kehidupan yang mulia.

Dengan demikian, keberadaan prostitusi Dolly di Surabaya sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat sekitar, meskipun dari kalangan Ulama sangat geram. Hal penutupan lokalisasi prostitusi Dolly menjadikan Ulama mengambil peran dalam mempertahankan pola keseimbangan masyarakat terlebih pada Dolly tersebut guna untuk menyadarkan mereka bahwa yang mereka kerjakan bukanlah benar dalam ajaran Islam. Serta memberikan semangat jiwa Islam untuk menumbuhkan rasa percaya diri bagi mantan PSK untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi dan di bolehkan oleh ajaran Islam. Maka dari itu teori fungsionalisme mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan membutuhkan untuk meningkatkan kelangsungan hidup dalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat beragama.

Ulama merupakan pablik figur yang selama ini kita jadikan panutan hidup demi kebahagiaan dunia hingga akhirat nanti, yang mana Ulama merupakan seseorang yang diberi kelebihan kecerdasan dalam berfikir, yang memiliki ilmu agama serta ilmu pengetahuan yang luas. Ulama merupakan tokoh yang mengajar apa itu agama serta menyampaikan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, kemudia menegakkan kebenaran dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

telah mengukir berbagai peran dimasyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh agama Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar, terdidik, terpercaya yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.

Sebagai contoh yang dialami oleh kalangan masyarakat yang berada di Kelurahan Putat Jaya, pada tanggal 18 Juni 2015 lalu, yakni pemerintah telah menutup prostitusi terbesar se-Asia Tenggara tersebut yang bernama Dolly. Dolly adalah salah satu tempat yang berada di kota Surabaya yang terletak di Kelurahan Putat Jaya, Dolly merupakan tempat yang mana para pekerja seks komersial berkumpul untuk menjual dirinya kepada lelaki yang bukan pasangannya, tempat ini di jadi sebagai tempat pengumbar kemaksiatan dan memanjakan nafsu bejatnya yakni melakukan perzinaan dengan cara membeli perempuan untuk bisa diajak untuk berkencan dengan para lelaki berhidung belang.

Biar bagaimanapun apa yang telah terjadi di Dolly tetaplah bertentangan dengan hukum yang ada di Negara ataupun agama Islam, oleh karena itu Ulama tidak henti-hentinya memberikan nasehat, tuntunan, pendidikan, serta siraman rohani dan dampingan terhadap seluruh masyarakat Putat Jaya agar kembali ke jalan agama yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan nabi Muhammad SAW.

Dalam koteks ini Ulama telah berjuang dan berjihad untuk menegakkan agama Islam terhadap masyarakat, beberapa Ulama yang terdekat menyediakan pendidikan farmal untuk generasi-generasi penerus Negara ini beserta agama, bukan hanya itu, Ulama juga menyediakan pondok pesantren untuk menampung para anak-anak, pemuda pemudi, bahkan orang tua yang akan dibimbing dan dibina serta didampingi agar tidak kembali pada jalan kesesatan.

## B. Bentuk dan Peranan Ulama Dalam Penutupan Wisma Dolly

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peran Ulama sangatlah di perlukan oleh masyarakat untuk membangun polah fikir, prilaku, dan sikap dalam menjalani kehidupan didunia hingga di akhirat nantinya, Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sehari – hari. Ulama yang selama ini mendidik serta membimbing kita dalam beragama dan ilmu pengetahuan tentunya memiliki pedoman yang sangat kuat yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, yang mana sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ulama juga bertugas menjaga serta mendampingi umatnya dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Sifat – sifat para Ulama, biasanya sangat dikagumi dan tentu berulang kali ditiru oleh masyarakat, sikap jujur terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya, ajaran tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan, hidup secara sederhana, tidak berlebih – lebihan, senantiasa bersikap tawakal, dan selalu mengabdikan kepada Tuhan.

Nampaknya apa yang telah di ajarkan oleh para Ulama terhadap masyarakat, ada beberapa masyarakat yang tidak peduli bahkan enggan untuk patuh terhadap agama dan Ulama yang selama ini dapat menyelesaikan berbagai macam konflik, padahal apapun permasalahan yang dihadapi oleh manusia pasti kembalinya pada agama dan tentunya tidak lepas dari Ulama. Ulama juga sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerja sama yang harmonis diantara banyak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



pihak dalam rangka melindungi kepentingan – kepentingannya di masyarakat dan lembaga – lembaga keagamaan yang dipimpinnya.

Untuk membela kepentingan – kepentingan tersebut, para pemimpin agama biasanya memposisikan diri sebagai penengah diantara beberapa pihak di masyarakat. Melalui para pemimpin agama, para elite penguasa dapat memahami apa yang diinginkan masyarakat, dan sebaliknya elite penguasa dapat mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga di antara keduanya terjadi saling pengertian.

Lokalisasi Dolly yang selama ini kita kenal dengan prostitusi terbesar se-Asia Tenggara telah menyediakan tempat untuk berzina, dan juga menyediakan wanita-wanita penghibur yang nantinya akan menemani serta melayani siapapun yang mau. Tentunya mereka bukanlah orang yang mengerti dan memahami agama dengan baik dan benar sehingga mereka bisa tertipu dan terjerumus dengan kenikmatan yang berada di dunia.

Pada saat itu tentunya peran Ulama sangatlah diperlukan oleh masyarakat untuk bisa menyampaikan aspirasi-aspirasi mereka kepada pemerintah, begitu juga pemerintah juga memerlukan Ulama untuk membantu bersosialisasi dan meredam serta memberi pengertian terhadap masyarakat yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku di negara serta agama. Selama ini yang terjadi di daerah Putat Jaya yakni Dolly adalah kemaksiatan yang melanggar agama dan aturan Negara yakni di dalamnya terjadi jual beli kehormatan yang selama ini terdapat pada diri seorang perempuan, bisnis haram tersebut sudah lama dilakukan oleh masyarakat Dolly bahkan banyak para pendatang untuk menjual kehormatannya

demi menyambung hidup dengan berbagai alasan yang menyatakan karena terdesak ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, tuntutan keluarga, dan sebagainya.

Pemimpin agama atau bisa dikatakan seorang Ulama memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan masyarakat beragama, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Upaya para Ulama dalam penutupan Dolly merupakan sebagian dari jihad, karena agama mengajarkan untuk mengembangkan serta melestarikan agamanya agar nilai – nilai keagamaan dalam diri masyarakat bisa semakin meningkat. Dengan bentuk peranan ulama dalam penutupan Dolly sangatlah berimbas positif dalam kehidupan masyarakat. Terkait tentang nilai agama masyarakat disekitar Wisma Dolly, bahkan para PSK sudah mulai berkurang karena adanya dakwah – dakwah yang disampaikan oleh para Ulama.

Para Ulama dalam menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, ketekunan, dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sehari – hari. Tanggung Jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam di samping kedisaran pengalaman ajarannya.<sup>1</sup>

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam menjelaskan peranan Ulama dalam penutupan Wisma Dolly adalah teori AGIL, yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan Ulama dalam proses interaksi terhadap masyarakat, dalam tersebut teori Parsons menjelaskan

---

<sup>1</sup> Bâdaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 64-65

bahwa setiap sistem sosial mempunyai empat masalah fungsional utama secara berturut-turut, yaitu adaptasi terhadap situasi dan kondisi, perangkat kontrol terhadap kinerja-kinerja yang berorientasi terhadap tujuan, manajemen pengungkapan perasaan dan tekanan dari para anggota, serta mempertahankan integrasi sosial antara sesama anggota masyarakat sebagai bentuk dalam keutuhan bersama.

Ulama merupakan seorang yang sering dijadikan panutan para masyarakat beragama khususnya Islam, hal ini fungsi peranan Ulama sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat. Proses sosialisasi Ulama terhadap masyarakat dapat digambarkan melalui kerangka A-G-I-L yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan sosial. Proses sosialisasi yang dimaksud dalam teori Parsons adalah mengarah pada pendekatan structural, yaitu fungsi-fungsi Ulama untuk masyarakat beragama, fungsi-fungsi Ulama dalam menunjukkan nilai keagamaan, fungsi-fungsi Ulama dalam mengembangkan pola pikir masyarakat yang Islami. Dengan demikian, hubungan antara pemimpin agama dengan masyarakat beragama akan lebih luas.

Dalam fungsi adaptasi, Ulama memberikan saran kepada para PSK untuk segera meninggalkan pekerjaan yang menurut agama itu dilarang, dan mencari usaha atau pekerjaan yang halal. Meskipun pandangan masyarakat luar sangatlah buruh terhadap mantan PSK, bukan berarti harus menyerah, tetapi tetap berusaha untuk mencari lapangan kerja yang lebih baik lagi. Tindakan Ulama dalam hal ini, guna mengatasi tekanan-tekanan sosial ekonomi pada mantan-mantan PSK tersebut. Tindakan adaptasi yang dilakukan Ulama dalam memberikan fatwanya

kepada penghuni prostitusi tersebut tetap mengikuti kaidah atau nilai – nilai moral dan agama. Selanjutnya pada fungsi pencapaian tujuan, Ulama memiliki tujuan yang akan dicapai guna mendorong umat untuk hidup pada nilai ajaran agama, dengan adanya motivasi serta dorongan dari masyarakat luar yang sudah geram sekali dengan adanya prostitusi di area tersebut sehingga Ulama dapat mencapai tujuannya, dan dapat menjalankan fungsi-fungsi peran Ulama dalam kalangan PSK maupun kalangan masyarakat sekitar. Masalah pencapaian tujuan Ulama dalam mengembangkan pola pikir para PSK maupun masyarakat dapat dilihat dari tujuan itu sendiri.

Masyarakat beragama dalam hal ini yang memiliki pemimpin berupa Ulama atau kyai sering kali dijadikan sebagai panutan atau contoh, serta ucapan dari fatwanya menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat yang beragama khususnya Islam. Dengan demikian, masyarakat beragama sebagai suatu sistem sosial merupakan kelompok yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Hubungan tersebut terikat erat sehubungan suatu perubahan dalam sistem. Sistem masyarakat yang beragama menimbulkan penyebab adanya sifat-sifat dan karakteristik baru yang membutuhkan suatu bimbingan dalam dirinya. Para pemimpin agama dalam hal ini terkhususkan Ulama, menjadi sebuah sistem sosial yang mempunyai tugas dan fungsi agar sistem berjalan. Sistem tersebut merupakan sebuah dogma agama untuk membimbing umat agar dapat mengikuti nilai ajaran Islam serta memberikan motivasi untuk memilih kehidupan yang lebih baik lagi kepada para PSK

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penutupan wisma Dolly oleh pemerintah sangatlah membantu akan tugas dan kewajiban Ulama dalam membenarkan ajaran agama Islam, yang mana lokalisasi tersebut sangat tidak dianjurkan dan haram dalam melakukan pekerjaan yang tergolong zina. Untuk itu, tugas dan kewajiban seorang Ulama dalam Menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran di bumi ini sesuai dengan ajaran agama. Tanggung Jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam di samping kedasaran pengalamannya. Dalam hal ini, maka pandangan Ulama dalam Penutupan Gang Dolly yang dilakukan oleh pemerintahan kota Surabaya sangatlah setuju, karena tempat perzinaan tersebut bisa ditutup dan dengan harapan agar para mantan PSK taubat akan apa yang mereka kerjakan selama ini, dan memilih jalan yang benar dengan mencari pekerjaan yang lebih berkah.
2. Ulama memiliki peran dalam kehidupan sosial dengan membangun dan membentuk sebuah lembaga keagamaan, meliputi PONPES, TPA, dan kelompok pengajian untuk menampung warga sekitar yang terdampak akan penutupan wisma Dolly oleh pemerintah. Peranan Ulama dalam kehidupan masyarakat beragama dalam memimpin dan membangun sebuah moral dan pemikiran yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
agamis di kalangan masyarakat memang sangatlah mendidik dan membina masyarakat, demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini, keberadaan manusia yang akan dibangun bukan hanya terdiri atas unsur jasmaniah tetapi juga atas unsur rohaniah.

## B. Saran

1. Hendaknya lebih tekun dalam mempelajari dan memahami ilmu agama serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan nantinya dapat mencegah terulangnya berbagai macam kemaksiatan dan perzinaan dikawasan wisma Dolly. Dengan tujuan menciptakan kader-kader baru yang dapat meneruskan perjuangan Ulama beserta pendahulunya dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara serta agama.
2. Setidaknya apa yang telah peneliti tulis dapat memberikan pelajaran penting bagi masyarakat umum terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di Negara ini, seperti pergaulan bebas, perzinaan dan kemaksiatan – kemaksiatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Anwar, Rosehan. *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektor Pendidikan Agama, 2003.
- Aziz, Muhammad Nur. "Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2013).
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Bajharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Hilal, 2010.
- Eksan, Mochammad. *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- El-Guyani, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Fuad, Mahsun. *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- George, Ritzer, dan J. Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi. *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Haryati, Cristin. "Hubungan Fungsi AGIL (Adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem) Dengan Kesejahteraan keluarga Nelayan Di Daerah Rawan Bencana". Skripsi tidak diterbitkan (Bogor: Jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2009)
- Hasan, Fuad Fahmi. "Gerakan kesadaran: Penutupan Lokalisasi Dolly yang Menjadi Tanggung Jawab Bersama". *Kompas*. Jakarta, 2014.
- Hsukby, Badaruddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Marzali, Amri. "Struktural-Fungsionalisme". *Jurnal Universitas Indonesia*. Nomor 02 Volume 03. Jakarta, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Satori, Djama'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sucipto. "Menyelesaikan Prostitusi Secara Manusiawi", *Jawapos*. Surabaya, 2014.

Suprayogo, Imam. *Kiai dan Politik, membaca Citra Kiai*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1983.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Yani, Ahmad. *53 Materi Khotbah Ber-Angka*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

#### Website:

Fatmasari. "Ilmu dan Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Talcott Parsons", <http://fatmasati713.wordpress.com/2012/11/25/ilmu-dan-paradigma-ilmu-ilmu-sosial-talcott-parsons/>, (Jum'at, 21 Agustus 2015)



Fathiy Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, <http://gemapembebasan-unhas.blogspot.com/2014/01/menguatkan-peran-dan-fungsi-ulama.html> (Jumat, 24 April 2015).

Galih Rahmadani, [http://gale77.blogspot.com/2014/06/esai-penutupan-dolly-mengancam .Html./](http://gale77.blogspot.com/2014/06/esai-penutupan-dolly-mengancam.html) (Minggu, 23 Agustus 2015)

#### **Wawancara :**

David Asmadi, *Wawancara*, Putat Jaya, 23 Juli 2015

Hamim, *Wawancara*, Putat Jaya, 10 Juni 2015

Kamsir Yudo Sosilo, *Wawancara*, Jarak, 21 Agustus 2015

Suprianto, *Wawancara*, Putat Jaya, 23 Juli 2015

Wira Alim, *Wawancara*, Putat Jaya, 08 Juli 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id